



**DAMPAK PROYEK PEMBANGUNAN PLTU  
TANJUNG JATI-B TERHADAP PELUANG KERJA**  
(Studi kasus di Desa Tubanan Kembang Jepara)

**TESIS**

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**MOH. SIFAK**

**NIM : 3001504001**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2006**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis ini telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 27 September 2006

### Panitia Ujian :

Ketua

A. Maryanto, Ph.D  
NIP. 130529509

Penguji I

Prof. Dr. Suharyono  
NIP. 130239402

Sekretaris

Dr. Wasino, M.Hum  
NIP. 131813678

Penguji II

Prof. Dr. Wiyono  
NIP. 130432127

Penguji III

Prof. Dr. Abu Su'ud  
NIP. 130285582

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Agustus 2006

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Abu Su'ud**  
**NIP: 130285582**

**Dr. Wasino, M. Hum**  
**NIP: 131813678**

Mengetahui;  
Ka. Program Studi Pend. IPS

**PERPUSTAKAAN**  
**UNNES**

**Dr. Wasino, M. Hum**  
**NIP: 131813678**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus  
2006

**MOH. SIFAK**



## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

- Segala karya pembangunan akan sia-sia kecuali bila manusia membangunnya tumbuh pula. (Edwin Markam)

### PERSEMBAHAN

Untuk :

- istriku
- anakku
- orangtuaku dan keluargaku.



## SARI

Moh. Sifak. 2006, Dampak Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap Peluang Kerja. Tesis. Program Studi Pendidikan IPS. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I. Prof. Dr. H. Abu Su'ud, Pembimbing II. Dr. Wasino, M.Hum

Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik, yang dapat memberikan perbedaan dari keadaan sebelumnya. Proyek pembangunan PLTU merupakan hal baru bagi masyarakat desa Tubanan yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Masing-masing individu mempunyai perbedaan persepsi, awalnya biasa-biasa saja dan tidak ada perasaan bangga atau kecewa karena dampaknya akan merugikan. Hal ini karena belum begitu banyak atau bahkan tidak mengetahui sama sekali akan dampak atau pengaruhnya, terutama masyarakat usia produktif yang tidak memiliki ketrampilan atau keahlian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) proses pelaksanaan Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B di Desa Tubanan, (2) mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Tubanan sebelum adanya proyek pembangunan PLTU dan (3) ingin mencari informasi dan mendiskripsikan dampak proyek pembangunan PLTU terhadap peluang kerja dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006 di Desa Tubanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat diperoleh informasi yang lengkap, mendalam, dan sistematis. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kriteria untuk menetapkan keabsahan data merujuk pada derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Langkah-langkah yang digunakan; pepanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan kecukupan referensi. Informan penelitian ini adalah masyarakat desa Tubanan Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B telah menciptakan peluang kerja baru sebagai karyawan PLTU, tukang ojek dan membuka toko/warung makan. Adapun pekerjaan sambilan sebagai montir bengkel sepeda motor, cucian mobil dan tata rias/salon.

## ABSTRACT

Moh. Sifak. 2006, Dampak Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap Peluang Kerja. Tesis. Program Studi Pendidikan IPS. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I. Prof. Dr. H. Abu Su'ud, Pembimbing II. Dr. Wasino, M.Hum.

The development is the changes process for the better which resulted different from the first condition. The PLTU development project is something new for the people in Tubanan. Each person has their different perception, most of them are farmers, and fishermen. At first, they don't have any proud or disappointed. Because of best disadvantage effects. Thus, because they haven't known much about the effects and influences even they didn't know them all, their productive ages, low educations, most of them are unproductive and unskillful ages.

The aims of this research are (1) to know the process of the PLTU development project in Tanjung Jati-B Tubanan; (2) to identify the social economic condition of Tubanan people; and (3) to get information and describe the PLTU development project for the job vacancy from 1996 to 2006 in Tubanan.

This research uses qualitative approach in which it can be activated information completely credibility, and systematical. The datas are collected continuously by using deeply interview technique, obsevation, and documentation. Criteria to determine the validity of the data showing to degree of believe dependence, and certainly. The data analysis is done after collecting the data completely until finish, so those do not need to review the analysis. The informan Tubanan people village, Kembang region, Jepara.

The result of this research has found that the PLTU development project in Tanjung Jati-B made a new job vacancy as the PLTU officers, *ojek*, made new meal stall. There were motor-mechanic, car salon, hair dresser. These new jobs were could be done at their spare times.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta diiringi doa restu dari segenap keluarga dan handai taulan, maka dapatlah disusun suatu tesis ini, dalam rangka melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Jurusan Matematika pada Universitas Negeri Semarang.

Sudah barang tentu di dalam penulisan tesis ini tidak akan berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya jika tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini akan menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. A. Maryanto, Ph. D, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wasino, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS program pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan selaku Dosen pembimbing II.
3. Prof. Dr. H. Abu Su'ud, selaku Dosen pembimbing I dalam penyusunan tesis ini.
4. Semua Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang khususnya Program Studi Pendidikan IPS.
5. Tani Moto, MBA, Kepala PLTU Tanjung Jati-B dan segenap karyawan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Semoga amal dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini dan akhirnya penulis berharap penulisan ini akan bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, Agustus

2006

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI.....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Teori Keterkaitan (LINKAGES).....	10
B. Proses Proyek Pembangunan PLTU .....	12
C. Kajian Dampak Proyek Pembangunan .....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
A. Sifat Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Fokus Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisa Data.....	27
F. Keabsahan Data .....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	30
A. Gambaran Umum Desa Tubanan.....	30
B. Kondisi Perekonomian Sebelum Adanya Proyek Pembangunan .....	

PLTU .....	41
C. Proses Pembangunan Proyek PLTU .....	47
D. Dampak Proyek Pembangunan PLTU Terhadap Peluang Kerja	52
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	78
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	80



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik, yang dapat memberikan perbedaan dari keadaan sebelumnya. Hal ini senantiasa menjadikan suatu acuan pada pemerintah di banyak negara yang makin mendambakan tingkat kehidupan agar lebih baik, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pembangunan di Indonesia semenjak Orde Lama ataupun Orde Baru bahkan sekarang ini merupakan usaha yang direncanakan oleh pemerintah dengan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dalam arti tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau mengejar kemajuan dan kepuasan batin, tetapi mengejar keseluruhan serta kesesuaian dan keseimbangan antara keduanya.

Dapat pula dikatakan bahwa pembangunan dalam pengertian tersebut harus dapat menciptakan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Sebagai usaha direncanakan pembangunan tidak akan terlepas adanya intervensi aktif yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial dengan menggunakan ide-ide dan praktek-praktek dari bangsa lain.

Menurut Saul M.Katz (dalam Moeljantoro, 1981:31) pengertian dari pembangunan adalah sebagai berikut:

Perubahan sosial yang besar dari suatu keadaan nasional ke keadaan nasional lain yang dipandang lebih bernilai, bersifat spesifik dari waktu ke waktu, dari budaya ke budaya yang lain atau dari satu negara ke negara yang lain. Hal ini berkaitan dengan waktu dan bertumpu pada lingkungan sosial budaya, karenanya konsep pembangunan nasional diinterpretasikan dari banyak segi

Demikian pula Proyek Pembangunan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) Tanjung Jati B yang berada di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Tepatnya berada di tepi pantai Tanjung Jati. Kurang lebih 22 km ke arah utara dari kota Jepara, tidak hanya :

- (1). bisa merangkai mesin atau alat-alat seperti generator, coal jetty, coal yard, boiler dll.
- (2). membantu mengatasi krisis energi listrik di Jawa dan Bali.
- (3) pabrik penghasil listrik dengan kapasitas 500 KV (2 x 600 Mega Watt), namun diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat dalam bidang ekonomi, terutama terhadap perluasan peluang kerja.

Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati B merupakan proyek nasional dimulai pada bulan maret tahun 1996 yang diperkirakan menelan biaya triliunan rupiah, dengan mempekerjakan tenaga kerja ribuan karyawan. Waktu untuk menyelesaikan proyek tidak hanya : 1 bulan atau 2 bulan saja, akan tetapi waktu untuk menyelesaikan proyek diperkirakan sampai lima tahun lamanya dan sampai sekarangpun proyek pembangunannya belum selesai..

Proyek Pembangunan PLTU merupakan suatu hal yang baru bagi masyarakat desa Tubanan, khususnya dari masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani ataupun kebanyakan sebagai nelayan. Oleh karena itu masing-masing individu akan mempunyai persepsi yang berbeda. Pada awalnya ada yang biasa-biasa saja, tidak ada perasaan bangga atau kecewa karena dampaknya akan merugikan, hal ini karena belum begitu banyak atau bahkan tidak mengetahui sama sekali akan dampak atau pengaruh berdirinya pembangunan PLTU.

Pada hakekatnya setiap kali berlangsung proses pembangunan terjadi hubungan antara agen pembangunan (*provider*) dengan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan sebagai penerima (*recipients*). Hubungan antara dua pihak itu merupakan hubungan timbal balik ( Joyomartono, 1991; 54). Agen pembangunan dituntut untuk menyesuaikan program dan kebijakannya dengan kebutuhan masyarakat sasaran (*target*), sebaliknya masyarakat sasaran akan mau menerima program itu apabila hal tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

Agar pembangunan dalam upaya mendorong masyarakat sasaran mau menerima program pembangunan yang direncanakan, perlu menciptakan kondisi dasar yang sesuai. Kondisi dasar menurut Foster (1973 : 149-150) adalah (1) Individu-individu yang terkena program pembangunan harus menyadari bahwa ia membutuhkan perubahan dan mampu mengubahnya. Dengan demikian kebutuhan itu harus realistis; (2) Individu-individu yang bersangkutan harus memiliki informasi yang jelas tentang cara pemenuhan kebutuhan itu. Clyde M Woods (1975 :

43) menambahkan bahwa disamping adanya kesadaran masyarakat sasaran terhadap perlunya ada perubahan (*felt need*) juga diperlukan adanya pengertian keuntungan yang diperoleh untuk mau menerimanya, dan adanya keikutsertaan pimpinan tradisional (*informal*) dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan ( dalam Joyomartono, 1991 : 62). Hanya saja keikutsertaan dalam pembangunan sebenarnya tidak terbatas pada tokoh-tokoh masyarakat, tetapi juga seluruh individu dalam masyarakat sasaran harus ikut berpartisipasi dalam pembangunan, utamanya melalui usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi. Sehingga program-program pembangunan perlu memberikan perhatian agar peluang kerja produktif dapat tercipta. Dengan demikian angkatan kerja dapat terserap oleh pasar kerja baik yang belum terlatih ataupun yang sudah terlatih. Mengingat produktivitas angkatan kerja pedesaan sangat rendah yang tercermin pada kualitas dan rendahnya ketrampilan kerja yang dipicu dari langkanya peluang kerja produktif.

Wong dan Saigol ( 1984 : 89 ) menyatakan, secara nasional, strategi pembangunan sebagai sektor unggul mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, tetapi kurang mempunyai efek pada kesejahteraan masyarakat pedesaan. Artinya, tetesan ke bawah tidak seperti yang diharapkan oleh para perencana pembangunan. Mereka berkilah bahwa pembangunan yang dikembangkan cenderung menerapkan teknologi tinggi dan hemat tenaga kerja. Masyarakat pedesaan menemui kesulitan bila ingin bekerja pada industri karena

ketrampilan mereka rendah. Strategi itu tidak hanya gagal dalam menyebarkan dan merembeskan efek untuk memecahkan masalah peluang kerja, akan tetapi justru mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi.

Terkait dengan hal tersebut di atas proyek pembangunan melalui kebijakannya diharapkan bisa menciptakan kondisi yang memungkinkan lahirnya partisipasi aktif masyarakat, melalui program pemberdayaan bagi masyarakat sekitar proyek pembangunan. Sebagaimana dikatakan Harbirson (1981) bahwa pada tataran selanjutnya ditinjau dari aspek ekonomi pelaksanaan proyek pembangunan mampu meningkatkan nilai tambah (dalam Joyomartono, 1991 : 57). Seperti adanya uang ganti rugi tanah yang diterima cukup besar bisa dijadikan sebagai tambahan modal dalam pengembangan usahanya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa adanya tambahan modal, usahanya akan cepat berkembang karena dapat menambah bentuk, jenis atau macam dari usaha yang telah ada. Apalagi adanya peluang untuk memenuhi kebutuhan di proyek pembangunan baik dalam bidang transportasi ataupun usaha dalam bidang konsumsi, Bidang transportasi merupakan peluang untuk memenuhi kebutuhan pekerja terutama pekerja yang datang dari luar kota. Dengan demikian dimungkinkan akan membuka peluang-peluang kerja sebagai usaha produksi ataupun jasa bagi masyarakat setempat meskipun tergolong kecil (*informal*), baik antar sektor maupun sektor itu sendiri. Sebagaimana dikatakan (Ranis, Stewart dan Reyes, 1989 :

3) bahwa: Keterkaitan itu sekaligus mampu mendorong dan merangsang pertumbuhan dan menciptakan peluang kerja (dalam Joyomartono, 1991 : 32). Pada umumnya masyarakat disekitar kawasan pembangunan belum siap menghadapi dan memanfaatkan peluang-peluang yang muncul sebagai akibat aktivitas pembangunan. Hal ini semakin akan menimbulkan ketidakseimbangan antara ketersediaan sumber-sumber daya dengan tingkat pembangunan yang ada, baik terhadap modal, keahlian produktif, kepemilikan aset, serta ketidakseimbangan dalam kesempatan kerja.

Tidak hanya terpaku pada aspek ekonomi yang mempengaruhi kehidupan keluarga saja, namun secara langsung ataupun secara tidak langsung akan mempengaruhi pada masyarakat secara luas sebagai reaksi atau akibat yang dapat mengubah perilaku masyarakat dalam menghadapi pekerjaan yang dilakukan, perilaku dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang bersifat sederhana maupun yang bersifat kompleks. Seperti : mengikuti gaya hidup, kenaikan harga, meningkatnya biaya hidup, meningkatnya kebutuhan pokok, kecemburuan sosial dan lain-lain.

Dari kenyataan tersebut di atas mungkin orientasi PLTU tidak hanya pada aspek fisik sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan, namun diharapkan mampu mengubah pola hidup. Sehingga bila ada masalah kecil saja dengan karyawan atau program PLTU tidak mudah menjadi titik api yang cepat berkembang dan cepat

menjadi besar. Misalnya masalah SUTET (Saluran Udara Tegangan EkstraTinggi) ataupun uji coba mesin PLTU (Suara Merdeka / 20 Desember 2005), yang menimbulkan suara keras sehingga banyak peternak ayam pedaging mengeluh karena banyak anak ayamnya yang stress dan mati. Isu yang berkembang akan terjadi peningkatan panas / suhu udara, asap dan sisa pembakaran batubara, serta limbah bahan kimia yang lain yang bermuara di laut sehingga hasil penangkapan ikan menurun. Warga Dukuh Sekuping Desa Tubanan demo tuntutan akses kerja di PLTU Tanjung Jati-B (Suara Merdeka / 17 Maret 2006). Padahal dukungan dan peran serta masyarakat akan mendorong tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan. Melihat kompleksitas permasalahan yang ada, upaya yang harus dilakukan secara komprehensif untuk mengadakan pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat yang menghambat pembangunan PLTU untuk mencapai keberhasilan, terutama yang akan memiliki dampak terhadap perluasan peluang kerja di dalam masyarakat sekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari diskripsi tersebut di atas, berbagai gejala yang muncul di masyarakat Desa Tubanan sebagai dampak proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati B yang akan menjadi obyek penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut : Munculnya perubahan-perubahan masyarakat sekitar yang bersifat tradisional menuju masyarakat yang bersifat modern

terhadap proyek pembangunan yang dapat menciptakan peluang kerja. Hadirnya proyek PLTU mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi terutama dalam meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini terlihat adanya masyarakat usia produktif cenderung mampu mengubah pola pikir dalam merencanakan masa depan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidupnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian, yakni:

1. Bagaimana proses Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B di Desa Tubanan ?
2. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat sebelum adanya Proyek Pembangunan PLTU ?
3. Bagaimana dampak Proyek pembangunan PLTU terhadap peluang kerja dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yang akan dicapai adalah:

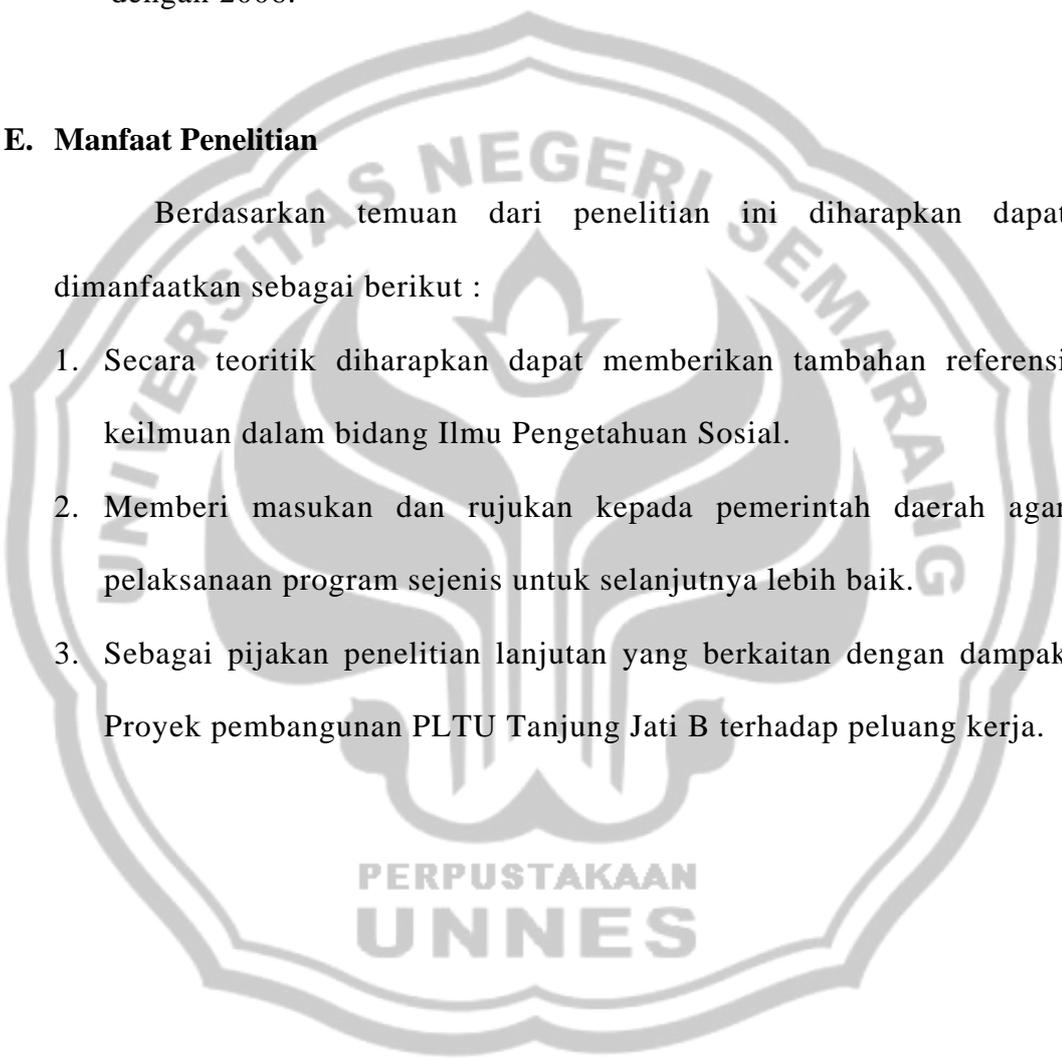
1. Mencari informasi dan mendiskripsikan proses Proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati-B di Desa Tubanan.

2. Mencari informasi dan mendiskripsikan kondisi perekonomian masyarakat sebelum adanya Proyek Pembangunan PLTU .
3. Mencari informasi dan mendiskripsikan dampak Proyek Pembangunan PLTU terhadap peluang kerja dari tahun 1996 sampai dengan 2006.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Secara teoritik diharapkan dapat memberikan tambahan referensi keilmuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Memberi masukan dan rujukan kepada pemerintah daerah agar pelaksanaan program sejenis untuk selanjutnya lebih baik.
3. Sebagai pijakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan dampak Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati B terhadap peluang kerja.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Keterkaitan (Linkages)

Menurut Ranis (dalam Effendi, 1995 :219), Strategi pengembangan ekonomi adalah memperkuat keterkaitan (*linkages*) baik antar sektor proyek pembangunan atau sektor pembangunan itu sendiri yang mampu menciptakan peluang kerja. Strategi penting yang dapat diterapkan dalam mengembangkan ekonomi adalah memperkuat keterkaitan (*linkages*), baik antar sektor proyek pembangunan ataupun dalam sektor proyek pembangunan itu sendiri. Seberapa jauh keterkaitan itu akan dapat mendorong dan merangsang pertumbuhan sektor-sektor ekonomi masyarakat yang sekaligus mampu menciptakan peluang kerja. Disamping itu, seberapa jauh keterkaitan mampu menciptakan kaitan-kaitan antara usaha-usaha dalam skala kecil dan skala besar.

Keterkaitan seperti ini dapat memberikan bantuan seperti alih teknologi, perluasan pasar, ataupun bantuan modal kepada usaha kecil. Menurut Ranis, Stewart dan Reyes (dalam Effendi, 1995 : 220 ) bahwa: Keterkaitan merujuk pada berbagai macam interaksi dan saling hubungan antar kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Pengertian keterkaitan itu tidak hanya menjelaskan saling hubungan antar sektor, sifat dan kekuatan, tetapi juga proses dan besarnya pengaruh sifat keterkaitan pada pertumbuhan sektor itu sendiri dan kegiatan ekonomi

secara keseluruhan. Kekuatan, kualitas proses dan dinamika interaksi dan dampaknya pada pola peluang kerja.

Secara teoretik keterkaitan (*linkages*), baik antar sektor maupun dalam sektor itu sendiri, dapat terjadi melalui beberapa cara, yaitu: Kaitan verikal, yaitu kaitan yang tercipta karena kerjasama atau hubungan antara pembangunan skala kecil dengan skala besar . Ataupun Kaitan keruangan yaitu saling hubungan atau kerjasama antara pembangunan yang berlokasi di suatu tempat dengan tempat lain (Ranis, Stewart dan Reyes), baik yang terjadi pada skala dunia, regional, nasional, dan lokal (dalam Effendi, 1995 : 221).

Menurut Mellor, 1976; Harriss 1987 : 275-276, dan Haggblade, Hazel dan Brown, 1989 (dalam Effendi, 1995 : 211) bahwa: Keterkaitan dilihat dari proses pertumbuhan, dapat dibedakan menjadi keterkaitan konsumsi (*consumption linkages*) dan keterkaitan produksi (*production linkages*). Keterkaitan konsumsi adalah kaitan kaitan yang terjadi sebagai akibat kenaikan penghasilan salah satu sektor kemudian menyebabkan muncul atau meningkatnya permintaan produksi di sektor lain. Keterkaitan produksi dapat terjadi melalui keterkaitan ke depan (*forward*) terjadi bila produksi atau komoditi dari satu sektor menjadi pemasok (*supplies*) untuk aktivitas produksi sektor lain. Ataupun keterkaitan ke belakang (*backward*), terjadi bila aktivitas produksi di satu sektor menjadi masukan sektor yang lain.

## B. Proses Proyek Pembangunan PLTU

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Proyek pembangunan merupakan rencana pekerjaan dengan sasaran khusus yang dimulai dari perencanaan, proses, pembuatan, dan cara membangun. Dalam konteks ini Proyek pembangunan merupakan suatu pekerjaan yang diawali dari tahap perencanaan sampai tahap pembangunan selesai, ini berarti proses pelaksanaan pekerjaan sebelum pembangunan bisa beroperasi.

Pelaksanaan program Proyek Pembangunan tidak selamanya dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan seperti apa yang diharapkan semula. Program pembangunan akan mencapai sasaran apabila dari kedua belah pihak, baik pemberi (*provider*) dan penerima (*recipient*) saling berpartisipasi secara aktif. Namun langkah awal untuk berpartisipasi secara aktif ini sudah seharusnya datang dari pihak pemberi, yang telah memahami latar belakang sosial, budaya dan psikologi yang mendasari perilaku penerima (*resipient*). Ini memungkinkan bagi pemberi (*provider*) bisa memahami faktor pendorong dan faktor penghambat proyek pembangunan.

Joyomartono (1991:68) menyatakan bahwa: Kelancaran program proyek pembangunan dipengaruhi oleh beberapa aspek, misalnya:

- a. Aspek sosial, menyangkut sistem hubungan sosial yang mengatur hak dan kewajiban antara individu satu dengan yang lain dan antara individu dengan kelompoknya.

- b. Aspek Budaya, terkait dengan system perilaku kelompok yakni kecenderungan berfikir dan berperilaku dalam cara-cara normative sesuai dengan persepsinya terhadap gejala / fenomena yang ada disekitarnya.
- c. Aspek psikologi, menyangkut sistem pengetahuan dan perilaku individual yang mendasari sistem sosial dan berakar dalam biologis dan pengalaman, yang menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi di sekitarnya.

Aspek psikologi memandang perilaku manusia (*human behaviour*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Maksudnya suatu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama. Menurut Sarwono (1993) menyebutkan perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan yang merupakan respon atau reaksi dalam menyesuaikan diri seorang individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya sendiri.

Menurut Lewin (1951) bahwa hubungan perilaku sebagai fungsi karakteristik individu dan lingkungan (dalam Joyomartono,1991:63). Artinya bahwa faktor karakteristik individu dan lingkungan sangat menentukan perilaku seseorang, baik akan berpengaruh membentuk cara

pandang, mewarnai perasaan atau bahan evaluasi yang ikut menentukan kecenderungan dalam berperilaku. Fenomena demikian dinamakan sikap yang bisa memberikan perasaan senang, tidak senang, mendukung ataupun tidak mendukung yang tidak bisa dilepaskan dari persepsi dan perilaku manusia. Misalnya pada *Limited View of this world* maksudnya karakteristik yang mencerminkan pandangan dalam perilaku atau sikap masyarakat yang terbatas tentang dunia luar.

Hal ini dapat diketahui dalam kaitannya dengan bagaimana individu dalam masyarakat yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengaborsi atau menyerap sesuatu yang datang dari luar komunitas mereka. Begitu juga *Low Emphaty*, karakteristik ini dikarenakan rendahnya ketrampilan “menangkap” peranan orang lain, atau memiliki derajat empati yang rendah. Rendahnya empati disebabkan oleh adanya jarak sosiopsikologis maupun pengetahuan yang terbatas dibandingkan dengan masyarakat lainnya di luar mereka, yang sudah berkembang lebih maju. Terlebih lagi adanya kecenderungan-kecenderungan psikologis atau kepribadian yang disebut “*psychological Traits of Farm People*” seperti pendapat Landis (dalam Leibo, 1995 : 65) yakni : (a) Mereka memiliki sifat menentang terhadap orang luar, selanjutnya sifat rendah diri sebagai akibat kemiskinan atau mempunyai derajat kemakmuran yang rendah. (b) Ada sikap pasrah (terserah pada Yang Maha Kuasa) ataupun juga sifat udik atau pedalaman. Sifat ini sebagai akibat kurangnya kontak dengana dunia luar (dalam Sarwono,1979:42).

Kelancaran atau keberhasilan proyek pembangunan sangat bergantung pada besarnya partisipasi masyarakat dan seberapa besar keterlibatannya dalam proyek pembangunan. Sedangkan bentuk partisipasi masyarakat tergantung pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam merespon atau kemampuan menghayati permasalahan dalam program proyek pembangunan. Kemampuan juga bisa ditunjukkan dalam mencermati akibat yang ditimbulkan dalam pelaksanaan proyek pembangunan yang dapat memberikan aspirasi mereka yang direncanakan dalam realitas kehidupan masyarakat.

Mengingat pentingnya masalah kebijakan, maka pembuat kebijakan tersebut harus senantiasa menilai dampak dari kebijakan yang akan dibuat dan dilaksanakannya. Baik kebijakan yang menimbulkan dampak positif (*intended*) maupun yang berdampak negatif (*unintended*) akan dapat digunakan sebagai umpan balik dan dimasukkan sebagai input dalam proses perumusan kebijakan berikutnya. Ataupun seberapa jauh dari kebijakan tersebut menjadikan masukan yang dapat meningkatkan kualitas atau mamaksimalikan kebijakan-kebijakannya (dalam Suparlan, 1985 : 31).

Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses kebijakan, yaitu :

a. Lingkungan, meliputi:

- Lingkungan di dalam pemerintah dalam arti struktural baik birokrasi dan personilnya.
- Lingkungan umum di luar pemerintah dalam arti pola ekonomi, sosial , politik , kepercayaan dll.

- Lingkungan khusus dalam arti dari kebijakan-kebijakan tertentu, termasuk kebijakan yang dibuat sebelumnya.
- b. Persepsi pembuat kebijakan. Dalam hal ini adanya tingkat kecerdasan, keakuratan, subyektifitas pada lingkungan tersebut.
- c. Aktivitas pemerintah. Menyangkut kebijakan yang bersifat saling mempengaruhi dengan aktivitas masyarakat.

Dilihat dari sudut masyarakat yang menjadi sasaran supaya proyek pembangunan akan berhasil diharapkan implementasi kebijakan dapat mempengaruhi ataupun dapat meningkatkan pada masing-masing individu untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam semua kegiatan proyek pembangunan. Sejalan dengan itu agar lebih maksimal untuk mencapai tujuan pembangunan dilaksanakan secara bertahap yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada melalui kebijakan-kebijakan yang jelas dan nyata, terutama kebijakan yang membawa perubahan dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perubahan struktur kegiatan perekonomian atau menciptakan peluang-peluang kerja.

### **C. Kajian dampak proyek pembangunan**

#### **1. Pengaruh terhadap perekonomian masyarakat**

Setiap pembangunan diharapkan akan menghasilkan perubahan. Pembangunan secara sederhana dapat dilihat sebagai usaha terencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan pada warga

masyarakat. Secara langsung ataupun tidak langsung dapatlah dikatakan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai adalah peningkatan. Maka pada dasarnya sasaran dari pembangunan sebagai usaha yang direncanakan untuk meningkatkan macam, kualitas, atau kuantitas yang harus dipenuhi bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan utama atau primer.

Karena sasarannya adalah perubahan pada kebutuhan-kebutuhan utama atau primer, dengan demikian menuntut adanya dukungan usaha-usaha terencana untuk merubah perilaku atau pola pikir masyarakat. Baik dari masyarakat yang semula kurang efektif dan kurang efisien dalam hal kegunaannya untuk pemenuhan kebutuhan dan taraf kesejahteraan kehidupan para penduduknya menjadi lebih efektif dan efisien dalam hal kegunaannya untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada dalam lingkungan untuk peningkatan kesejahteraan kehidupan manusia.

Dalam usaha-usaha peningkatan kesejahteraan hidup tersebut, unsur-unsur yang terutama sangat penting kegunaannya adalah struktur ekonomi masyarakat. Terutama yang harus dirubah dan disesuaikan dengan usaha peningkatan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat yang bersangkutan sebenarnya adalah kondisi perekonomian masyarakat. Seperti pada model-model pengetahuan peningkatan dalam hal penggunaan dan peningkatan pengkonsumsian sumber-sumber daya yang relevan dan berguna dalam usaha-usaha tersebut.

Menurut Rogers (dalam Joyomartono, 1991: 62), unsur utama pada alternatif menuju pembangunan model yang baru adalah :

- a. Pemerataan penyebaran informasi, keuntungan sosial ekonomi, dan sebagainya.
- b. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan biasanya dibarengi dengan desentralisasi kegiatan-kegiatan tertentu di pedesaan

Program pembangunan menurut Sarlita dan Kawan-kawan (dalam Sarwono, 1979 : 6 ), memiliki unsur-unsur dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu. Adapun unsur-unsurnya adalah :

- a. Program direncanakan dengan fokus pada kebutuhan-kebutuhan menyeluruh masyarakat yang bersangkutan.
- b. Mendorong swadaya masyarakat.
- c. Adanya bantuan dari pihak donor, bisa berupa tenaga ahli, peralatan, bahan atau dana.

## **2. Pengaruh terhadap Peluang Kerja**

Peluang Kerja merupakan semua kegiatan yang menghasilkan uang sebagai penopang ekonomi keluarga. Pada dasarnya peluang kerja dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yang pertama yaitu pekerjaan formal dan yang kedua pekerjaan informal. Pekerjaan formal merupakan jenis pekerjaan yang “resmi” dan diatur berdasarkan Undang-Undang atau peraturan yang lain. Sedangkan pekerjaan informal merupakan suatu

pekerjaan yang timbul secara tidak resmi dan tidak terdapat syarat atau perizinan tertentu. Munculnya peluang kerja informal sejak manusia mempunyai kebutuhan. Dan juga bisa muncul yang disebabkan adanya pekerjaan formal. Pekerjaan informal mendukung pekerjaan formal. Sehingga dengan keberadaan proyek pembangunan PLTU masyarakat akan dapat memberikan seberapa besar peranannya terhadap peluang kerja informal sebagai pekerjaan utama ataupun sambilan.

Menurut Joyomartono, (1991 : 62) menyatakan proses proyek pembangunan memungkinkan adanya suatu interaksi sebagai hubungan timbal balik antara agen pembangunan (*provider*) dengan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan sebagai penerima (*recipient*). Agen pembangunan untuk menyesuaikan programnya dengan kebutuhan masyarakat sasaran (*target*), sebaliknya masyarakat penerima akan mau menerima program itu apabila sesuai dengan kebutuhan, dan masyarakat merasa butuh untuk mengadakan perubahan, misalnya dalam menciptakan peluang kerja terutama pekerjaan informal dalam masyarakat pedesaan yang tidak memiliki cukup ketrampilan atau kemampuan dalam beradaptasi terhadap pengelolaan lingkungan terutama pekerjaan formal melalui keterlibatannya dalam kegiatan proyek pembangunan tersebut. Dalam hal ini partisipasi masyarakat sebagai keterlibatan sejumlah besar orang dalam situasi-situasi atau tindakan-tindakan dalam usaha menciptakan peluang kerja untuk meningkatkan kesejahteraan.

Selama proyek pembangunan berlangsung memungkinkan banyak terjadinya perubahan perekonomian masyarakat, terutama bagi mereka yang mempunyai kemampuan atau ketrampilan. Dalam hal ini akan dapat memberikan tambahan atau peningkatan penghasilan yang lebih tinggi. Perubahan-perubahan lain yang memungkinkan sekali adanya peluang-peluang lapangan pekerjaan yang diakibatkan dari besarnya jumlah karyawan, terutama karyawan yang datang dari luar daerah ataupun juga dari karyawan-karyawan yang memiliki keterbatasan, seperti karyawan yang tidak memiliki alat transportasi sendiri. Untuk menyediakan barang-barang kebutuhan, baik penyediaan bahan-bahan makanan ataupun barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sehingga memungkinkan sekali adanya peningkatan kebutuhan hidup untuk menopang kehidupan sehari-hari (Irfan, 1988: 62).

Proyek besar membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar jumlahnya. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja atau karyawan tidak menutup kemungkinan berasal dari luar daerah atau luar kota, bahkan mungkin datang dari luar negeri. Hal ini memberikan keinginan masyarakat untuk menyediakan sarana ataupun prasarana yang dibutuhkan. Mereka membutuhkan tempat tinggal, perumahan sementara (*indekos*) yang berdekatan dengan lokasi pembangunan. Gejala ini secara langsung ataupun tidak langsung dimungkinkan akan mempengaruhi adanya usaha masyarakat untuk lebih bisa menciptakan kesempatan atau peluang kerja. Bersamaan dengan itu memungkinkan

pula adanya perluasan dan menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru dan juga bisa menambah jenis atau macam peluang kerja baru. Kecenderungan ini juga akan didukung adanya hubungan keluarga pendatang dengan masyarakat setempat yang sangat baik, terlihat sekali dalam komunitas atau perilaku dalam kehidupan bermasyarakat antara anggota masyarakat setempat dan masyarakat pendatang, baik melalui hubungan formal pada waktu kedinasan di tempat pekerjaan ataupun non formal di dalam kemasyarakatan.

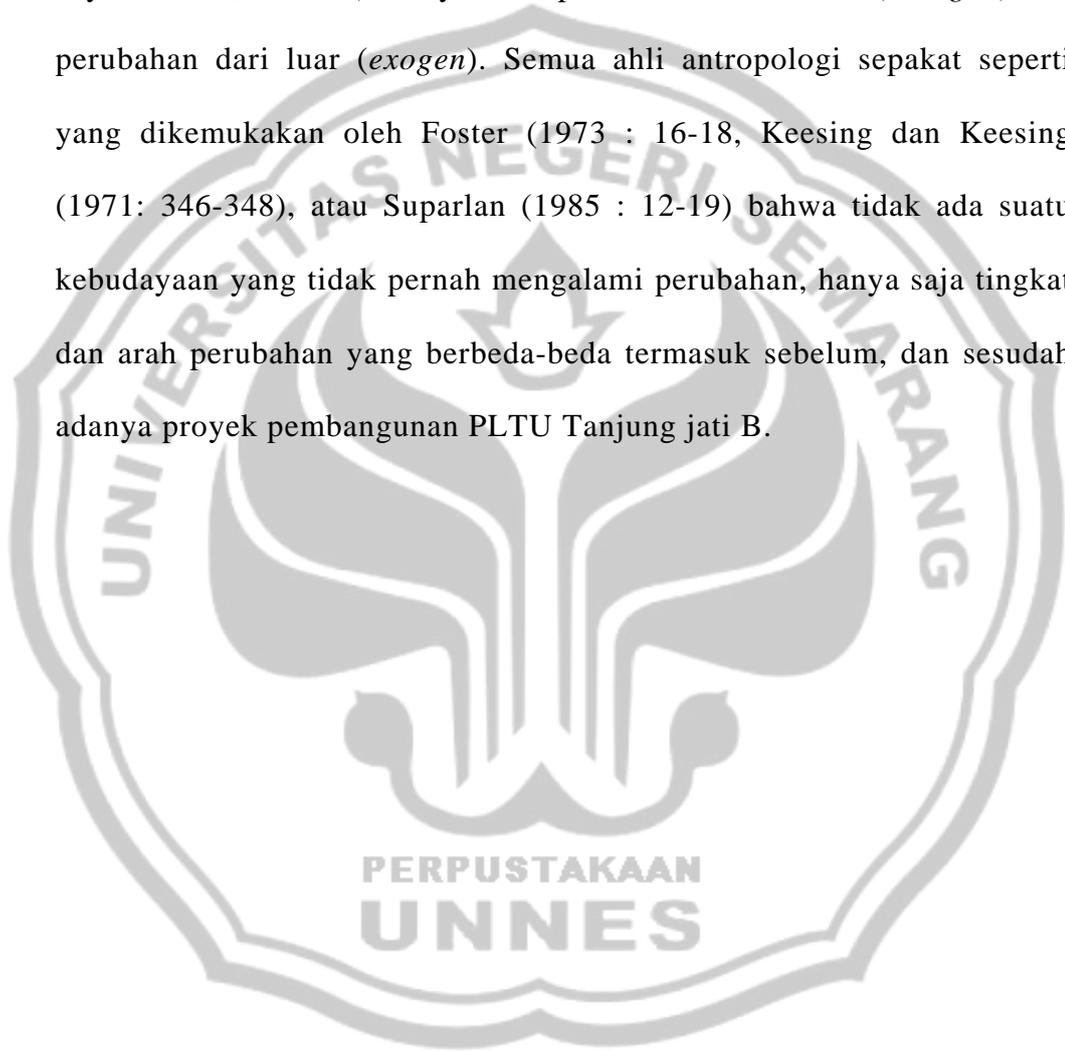
Hubungan antara pendatang dan masyarakat setempat sebetulnya merupakan jembatan untuk mengubah pola kehidupan masyarakat setempat yang masih berada pada saat-saat kritis karena disatu pihak masyarakat dalam tata cara pergaulan dan penghidupan sudah menuju pada masyarakat modern. Tetapi di lain pihak, dalam pola berpikir masih berorientasi pada pola kehidupan lama atau tradisional. Mengalihkan pola pikir dari pola pikir secara tradisional menuju pola pikir modern yang diharapkan proyek pembangunan menjadi perhatian dan rasa tanggung jawab agar berkembang lebih maju, yang jelas pendatang memiliki potensi yang perlu dipertimbangkan untuk ditiru, misalnya mengubah pola pikir dari sikap konsumtif, dengan cara menjadikan masyarakat penabung untuk mendirikan koperasi. Namun pada umumnya kecenderungan untuk meniru pada hal-hal yang baru masih sangat rendah, karena kesiapan untuk menerima hal-hal yang baru tersebut jauh berbeda dengan apa yang telah mereka miliki atau dikenali (dalam Sulaiman, 1988 :37 ).

Perubahan untuk menyediakan pemuas kebutuhan selain barang juga kebutuhan jasa. Proses proyek pembangunan tidak hanya akan berpengaruh pada aspek ekonomi masyarakat yang mampu meningkatkan nilai tambah (*added value*), dengan timbulnya sistem perekonomian baru, bertambahnya pendapatan masyarakat ataupun tumbuhnya ekonomi pasar yang meningkat, namun proses proyek pembangunan memungkinkan sekali adanya perubahan-perubahan yang lain. Kreatifitas dan inovasi terhadap peluang kerja dan kepentingan tertentu yang melakukan alternatif baru. Ataupun perubahan dari directed contact change, apabila ide-ide baru, atau cara-cara baru tersebut dibawa sengaja oleh outsider (Rogers 1969 : 5-7).

Sudah barang tentu, bila menyangkut sikap atau tanggapan dari individu yang terlibat dalam perubahan termasuk kelompok terbuka terhadap perubahan-perubahan, namun dimungkinkan adanya kelompok yang menolak adanya perubahan. Menurut Schoorl (1980 : 252-253) dikarenakan (1) mereka yang tidak menyetujui keadaan. (2) mereka yang acuh tak acuh. (3) Mereka yang tidak puas (4) mereka yang mengandung rasa dendam (dalam Pariyata, 1979 : 67).

Namun diharapkan selama dalam proses proyek pembangunan terjadi adanya perubahan-perubahan, walaupun secara lambat ataupun secara cepat, lambat laun akan tercipta suatu peningkatan hubungan terhadap perekonomian masyarakat yang akan memberi manfaat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Perubahan pada umumnya sebagai perubahan cara hidup suatu masyarakat baik sebagai akibat perkembangan dari dalam masyarakat itu sendiri maupun akibat kontak dengan masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda, atau istilah Van Baal (1972 : 61) (dalam Joyomartono,1991:43) menyatakan perubahan dari dalam (*Indogen*) dan perubahan dari luar (*exogen*). Semua ahli antropologi sepakat seperti yang dikemukakan oleh Foster (1973 : 16-18, Keesing dan Keesing (1971: 346-348), atau Suparlan (1985 : 12-19) bahwa tidak ada suatu kebudayaan yang tidak pernah mengalami perubahan, hanya saja tingkat dan arah perubahan yang berbeda-beda termasuk sebelum, dan sesudah adanya proyek pembangunan PLTU Tanjung jati B.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu cara untuk mencari jawaban suatu permasalahan, sedangkan jawaban permasalahan tersebut berupa data-data hasil penelitian yang didapatkan dari penggunaan metode-metode tertentu. Metode penelitian berfungsi sebagai alat Bantu dalam penelitian untuk memberikan suatu penafsiran terhadap suatu permasalahan yang dihadapi seorang peneliti.

Dalam hal ini rumusan metode penelitian yang penulis pergunakan adalah :

#### **A. Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sifat penelitian diskriptif analisis kualitatif, yaitu penulisan yang akan menggambarkan secara umum fakta-fakta yang dititik beratkan pada suatu yang sedang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan Proyek Pembangunan PLTU Tanjung jati-B untuk memperoleh gambaran mengenai dampak perubahan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Adapaun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya dengan pihak-pihak yang berkepentingan melalui teknik observasi dan wawancara. Dalam hal ini adalah responden atau informan dari unsur PLTU dan

tokoh masyarakat antara lain Kepala Desa, BPD, Ketua Organisasi Massa dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Adapun Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi pustaka dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tubanan Kecamatan Kembang-Kabupaten Jepara, karena daerah ini merupakan obyek sekaligus sebagai subjek dan memiliki kebiasaan kehidupan seperti daerah pedesaan umumnya. Dilihat dari lokasinya sebagai daerah pinggir, transportasi menuju daerah tersebut mula-mula sulit. Akan tetapi dengan dibangunnya proyek PLTU tiba-tiba dapat dikatakan sebagai daerah peralihan. Banyak perubahan perilaku kehidupan yang bersifat tradisional menuju modern.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan penelitian di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara ini, peneliti memfokuskan pada penelitian mengenai dampak proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap peluang kerja. Yang di dalamnya akan mengungkap implementasi kebijakan Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B untuk merangsang partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kemudian bermaksud untuk

mengungkap dampak proyek pembangunan terhadap perubahan sistem perekonomian masyarakat sebelum hadirnya proyek PLTU dan dampaknya kehadiran proyek pembangunan PLTU terhadap peluang kerja dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2006.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen yang utama. Hal ini disebabkan pentingnya peneliti dalam penyesuaian diri dalam upaya menyelami dan memahami kenyataan-kenyataan di lapangan. Untuk dapat memperoleh data yang akurat, relevan dan reliable, maka teknik pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat secara sistematis langsung ke lokasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipatorik dan observasi partisipatorik. Untuk mengawali proses observasi, menggunakan non partisipatorik, dimaksudkan agar tidak mengundang curiga dari responden dengan melakukan pengenalan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan. Setelah terbina hubungan baik, menggunakan teknik partisipatorik. Penulis secara langsung melibatkan diri dalam suatu obyek penelitian.

Teknik Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau tanya jawab antara peneliti dengan responden / mereka yang terlibat dalam penelitian. Mula-mula penelitian

ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dimaksudkan agar terbina hubungan baik antara peneliti dengan responden. Setelah terbina hubungan baik baru wawancara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh data/informasi yang jelas, akurat dan lebih spesifik sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang mendasarkan atas dokumen, dan atau catatan khusus yang ada hubungannya dengan penelitian. Untuk menghimpun data penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen resmi baik dari PLTU, atau ditingkat Desa.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, diantaranya dari wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dll (Moleong 1989 : 209). Analisa data setelah pengumpulan data selesai. Mula-mula dilakukan pengolahan data dengan melakukan pemilahan dan mencocokkan untuk diklasifikasi menurut katagorinya serta menyempurnakan data yang dianggap masih belum sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dianalisis secara kualitatif melalui :

1. Reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data dari hasil penelitian di lapangan, sehingga dapat menggolongkan mengarahkan dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik simpulan.

2. Penyajian data, sebagai kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Tahap ini penulis menekankan bentuk penyajian yang bersifat deskriptif atau penggambaran.
3. Menarik simpulan / verifikasi, merupakan langkah terakhir adalah penarikan simpulan. Tergantung pada besarnya kumpulan catatan di lapangan, penyimpanan dan kecakapan serta kejelian dalam menganalisa data kasar tersebut.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan faktor sangat penting. Menurut Lincoln dan Guba (1985 : 293-328) ada empat kriteria, yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (dalam Moleong, 2002:93). Pada pengecekan keabsahan data digunakan kredibilitas. Hal ini dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan.

Sebagaimana yang dinyatakan Moleong (1995; 175) untuk memperoleh kredibilitas data dapat melalui teknik – teknik: perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan pengecekan dengan teman sejawat, dan kecukupan referensi.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan artinya keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam meneliti singkat tetapi peneliti akan tinggal lebih lama sehingga memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Menurut Moleong (1995:178) ada empat macam trianggulasi sebagai teknik trianggulasi, yaitu: trianggulasi sumber, trianggulasi metode, trianggulasi peneliti dan trianggulasi teori. Pada penelitian ini digunakan dua macam trianggulasi, yaitu: trianggulasi sumber dan trianggulasi metode.

c. Pengecekan teman sejawat

Pengecekan pemeriksaan teman sejawat untuk memberi masukan, kritik dan saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran penelitian.

d. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi dimaksudkan untuk penguatan keabsahan data dan kesesuaian data sebagai bahan referensi. Meliputi: bahan dokumentasi dalam catatan lapangan yang tersimpan dalam buku jurnal yang dibuat oleh peneliti, foto-foto, data-data dari desa ataupun dari Proyek PLTU.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Tubanan**

##### **A.1. Letak Geografis**

Desa Tubanan dilihat dari letak geografisnya berada di wilayah Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya  $\pm$  22 km di sebelah timur laut Kota Jepara. Memiliki wilayah dengan batas-batasnya sebagai berikut : sebelah utara: desa Dermolo, sebelah timur: desa Kancilan, sebelah selatan: desa Jeruk Wangi dan sebelah barat: desa Kaliaman.

Desa Tubanan memiliki lima perdukuhan yaitu : dukuh Sekuping (lokasi PLTU), dukuh Bayuran (sekitar pantai), dukuh Durenan (pusat pemerintahan), dukuh Krajan dan dukuh Ngemplak (sekitar hutan). Desa Tubanan bertetangga dengan desa-desa yang lain, maka sudah sewajarnya kalau hubungan masyarakat dengan daerah yang lain sangat akrab. Hal ini dapat dilihat dari rasa gotong royongnya terutama dalam bidang pembangunan dan keamanan. Dilihat dari pembangunan desa Tubanan sudah memiliki suatu karakteristik dibandingkan dengan desa-desa tetangganya. Tata kotanya sudah cukup tertata dengan baik.

Letak secara administratif dengan desa tetangga, memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam bidang pembangunan dan Tubanan dijadikan pusat kegiatan Desa Tubanan memiliki wilayah yang cukup luas dan padat penduduknya. Letak secara geografis desa Tubanan memiliki peranan dalam skala kewilayahan lainnya. Desa Tubanan berbatasan dengan dua kecamatan. Disebelah

selatan berbatasan dengan desa Jeruk wangi Kecamatan Bangsri dan sebelah utara desa Dermolo Kecamatan Keling. Hal ini berarti memiliki letak yang cukup strategis sebagai daerah satelit yang menghubungkan dua kecamatan yang telah dianggap lebih maju.

Desa Tubanan merupakan daerah hutan produksi. Keberadaan hutan yang cukup dominan adalah aktifitas industri kerajinan kayu yang banyak memanfaatkan bahan baku kayu yang berasal dari daerah ini. Wilayahnya dilengkapi dengan daerah pantai yang cukup luas. Pantai Tubanan merupakan daerah penghasil pasir besi dan pantai inilah merupakan salah satu pelengkap yang kelak dijadikan sebagai pelabuhan untuk membongkar batubara sebagai bahan utama PLTU.

Berdasarkan kondisi topografisnya, Desa Tubanan mempunyai daerah yang landai dengan kemiringan 0 – 10 %. Desa Tubanan berada pada ketinggian 0 – 25 meter diatas permukaan air laut.

## **A.2. Klimatologi**

Iklm yang mempengaruhi Desa Tubanan adalah iklim tropis. Berdasarkan data tahun 2000, suhu udara rata-rata 21 % C – 32 % C dengan banyaknya hari hujan 151 hari dan curah hujan 3.267 mm. Hal ini berpengaruh pada kesuburan tanah yang membuat tanah kaya akan hara atau humus. Tidak sejangkal tanahpun yang tidak dapt dimanfaatkan. Apalagi didukung dengan irigasi atau pengairan yang cukup, tidak mustahil petani desa Tubanan banyak menanam padi sebagai andalannya. Disamping padi pengaruh iklim juga cocok dalam usaha perkebunan.

Terutama tanaman mangga, rambutan durian dan polowijo, seperti kedelai kacang semangka dan lain-lain. Dilihat dari iklim dan cuacanya, desa Tubanan tidak terlalu ekstrim. Hanya saja pada saat musim kemaraunya lebih panjang dibandingkan dengan daerah Jepara umumnya karena musim penghujannya sering terlambat.

Dengan kondisi alam dan lingkungan yang subur dan didukung sistem pertanian yang baik dan sarana perekonomian yang memadai serta sarana lainnya yang mencukupi, maka pendapatan per kapita penduduk desa saat ini cukup memadai. Dilihat dari iklim dan cuaca desa Tubanan tidak terlalu ekstrim.

### **A.3. Luas dan Penggunaan Tanah**

Desa Tubanan memiliki wilayah seluas 13,5 Kilometer persegi Luas wilayah tersebut terdiri dari tanah persawahan, perkebunan, tegalan, pekarangan, pemukiman, Proyek PLTU, dan lain-lain. Penggunaan tanahnya sudah cukup efektif dan ekonomis. Luas tanah semakin bertambah, karena setiap saat ada petani yang membuka lahan baru sebagai bentuk kerjasama di wilayah tanah Perhutani. Adapun luas tanah dan klasifikasi penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II. I  
LUAS DAN PENGGUNAAN TANAH DESA TUBANAN TAHUN 2006

No	Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	256	22,26
2	Tegalan	35	3,04
3	Perkebunan	5	0,43
4	Pekarangan	11	0,96
5	Pemukiman	49	4,26
6	Pemukiman	250	21,74
7	Proyek PLTU	150	13,06
8	Industri	4	0,35
9	Lain-lain	390	33,91
	Jumlah	1150	100

*Sumber data : Buku Profil Desa Tubanan Tahun 2006*

Data tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar tanahnya digunakan untuk tanah persawahan. Hasil produksi pertanian yang utama adalah padi. Sebagai lumbung padi petani desa Tubanan pada satu musim panen dapat menghasilkan tiga ratusan ton. Disamping untuk kepentingan lokal pemasarannya biasanya didatangi sendiri oleh tengkulak dari luar daerah. Disamping menghasilkan padi petani menanam jenis tanaman yang lain seperti Jagung kuning (pioneer) ketela pohon, ketela rambat, kacang hijau, kedelai, sayur-sayuran dan hasil perkebunan yang lain. Seperti semangka, melon, ketimun, krai dan yang lainnya.

#### A.4. Keadaan Geografis

Jumlah penduduk Desa Tubanan sampai dengan akhir bulan Mei tahun 2006 sebanyak : 14.488 jiwa yang terdiri dari laki-laki :6981 jiwa dan wanita: 7507 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak: 2957 kepala keluarga. Perkembangan penduduk dari tahun ke tahun relatif kecil pertambahannya hal ini disebabkan karena penduduk desa Tubanan sadar akan pentingnya kesehatan dan adanya keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Adapun komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin seperti tabel berikut ini:

TABEL II. 2  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
DESA TUBANAN TAHUN 2006

No	Umur	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)	Jumlah	(%)
1	0 – 10	334	4,78	339	4,51	673	4,64
2	11 – 20	548	7,84	463	6,16	1011	6,97
3	21 – 30	983	14,08	769	10,24	1752	12,09
4	31 – 40	1695	24,28	1149	15,30	2844	19,63
5	41 – 50	1656	23,72	2177	28,99	3833	26,45
6	51 – 60	1272	18,22	1737	23,13	3109	21,45
7	61 ke atas	493	7,06	873	11,62	1266	8,73
	Jumlah	6981	100	7507	100	14488	100

*Sumber data : Buku Profil Desa Tubanan Tahun 2006*

Dari tabel di atas terlihat bahwa penduduk Desa Tubanan terbagi dalam penduduk usia produktif sebanyak: 11.420 jiwa dan usia non produktif sebanyak: 3.068 jiwa terdiri dari balita, anak-anak dan lanjut usia.

#### A.5. Tingkat Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Tubanan berdasarkan tingkat pendidikannya didominasi oleh penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 4408 jiwa, sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah penduduk yang tamat Sarjana, yakni sebanyak : 23 jiwa sebagian besar berstatus sebagai tenaga pengajar atau guru. Baik sebagai guru Sekolah Dasar, SMP, ataupun SMA. Kemudian untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tubanan secara keseluruhan, penulis sajikan tentang tingkat pendidikannya melalui tabel sebagai berikut :

TABEL II . 3  
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN DESA  
TUBANAN TAHUN 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	Belum Sekolah	217	1,45
2	Tidak Sekolah	4763	32,87
3	Tidak Tamat SD	1764	12,17
4	Tamat SD/Sederajat	4408	30,13
5	Tamat SMP/Sederajat	2646	18,26
6	Tamat SMA/Sederajat	638	4,40
7	Tamat Akademi/Sederajat	29	0,20
8	Tamat Sarjana	23	0,15
9	Tamat Pasca Sarjana	-	-
	Jumlah	14488	100

*Sumber data : Buku Profil Desa Tubanan Tahun 2006*

Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang diharapkan bangsa Indonesia dewasa ini sudah dapat dirasakan secara merata oleh bangsa Indonesia bahkan sampai ke pelosok desa. Begitu pula di desa Tubanan peningkatan sector pendidikan telah terasa manfaatnya dan telah didirikan lembaga-lembaga

pendidikan. Ada dua lembaga Taman Kanak-Kanak, enam SD Negeri, satu Madrasah Diniyah, satu Tman Pendidikan Al-Qur'an, satu lembaga paket B dan satu SMP Negeri.

Pada umumnya penduduk desa Tubanan setelah menamatkan pendidikan di tingkat SMP jarang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Biasanya lebih senang bekerja di Jepara atau di Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi setelah adanya proyek pembangunan PLTU banyak siswa setelah tamat SMP banyak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan melihat data penduduk menurut jenjang pendidikan tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya penduduk desa Tubanan sudah secara merata dapat menikmati pendidikan terutama satu desa sudah memiliki 638 orang yang tamat SMA dan lebih dari 25 orang yang tamat sarjana.

#### **A.6. Komposisi Penduduk Menurut Agama**

Agama merupakan pedoman manusia dalam rangka mengembangkan fitroh manusia yang religius, sehingga manusia kaya akan nilai-nilai kebenaran, keindahan, keserasian, kemasyarakatan dan ke Tuhanan, menuju pada manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian bagi penduduk desa Tubanan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Hal ini karena kesadaran penduduk sendiri untuk memeluk pada salah satu agama yang diyakininya. Berdasarkan agama yang dianut, penduduk Desa Tubanan mayoritas beragama Islam.

Adapun komposisi penduduk menurut Agama secara terinci dapat diketahui dari tabel di bawah ini :

TABEL II. 4  
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DESA  
TUBANAN TAHUN 2006

No	Agama	Jumlah	(%)
1	Islam	14.360	99,46
2	Protestan	117	0,39
3	Katolik	12	0,08
4	Budha	9	0,06
5	Hindu	-	-
	Jumlah	14488	100

*Sumber data : Buku Profil Desa Tubanan Tahun 2006*

Dari beberapa pemeluk agama Kristen Protestan pada mulanya merupakan pemeluk agama peralihan sebagai pendatang dari desa Kancilan. Pada mulanya sebagai pemeluk Agama Islam Abangan yang memiliki garis politik Partai Komunis Indonesia. Pada saat terjadi G.30/S/PKI kelompok ini menjadi sasaran kaum G.P Anshor yang selalu diburu keberadaannya. Pada akhirnya melarikan diri atau berdiaspora ke desa Tubanan sebagai dendam terhadap agama Islam. Setelah merasa aman di desa Tubanan telah banyak memiliki suatu kontribusi sebagai barisan nasionalis sebagai penyeimbang pemeluk agama Islam yang fanatik.

Menurut data di atas maka diketahui bahwa penduduk desa Tubanan secara mayoritas agama yang dianut adalah agama Islam. Pemeluk agama yang kedua adalah protestan yang sat sama lain hidup damai berdampingan dengan saling

menghormati dan saling menghargai. Hal ini dapat dibuktikan adanya bangunan gereja yang tidak jauh dari bangunan masjid dan musholla. Adapun sarana ibadah memiliki masjid tiga buah dan enam belas musholla.

#### **A.7. Keadaan Sosial Ekonomi**

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Tubanan dapat dilihat dari jenis mata pencaharian penduduk. Penduduk Desa Tubanan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang bermata pencaharian petani yang digolongkan sebagai petani pemilik dan buruh tani. Disamping penduduk desa sebagai petani ada juga yang bermata pencaharian yang lain. Misalnya: Pegawai Negeri Sipil, ABRI, POLRI, nelayan, pedagang, buruh bangunan, pengusaha industri dan lain-lain. Untuk lebih spesifik dalam pembagian jenis mata pencaharian dapat dilihat pada table berikut ini:

**TABEL II. 5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DESA TUBANAN TAHUN 2006**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	(%)
1	Petani sendiri	932 orang	9,61
2	Buruh Tani	3.391 orang	24,66
3	Nelayan	574 orang	5,92
4	Pedagang/Wiraswasta	2.332 orang	44,69
5	PNS	59 orang	0,60
6	ABRI/POLRI	5 orang	0,05
7	Pengusaha Industri	18 orang	0,18

8	Buruh Industri	73 orang	0,75
9	Buruh Bangunan	36 orang	04,89
10	Lain – lain	1273 orang	13,13
	Jumlah	9693 orang	100
	Jumlah	14488	100

*Sumber data : Buku Profil Desa Tubanan Tahun 2006*

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Tubanan sebagian besar petani dan buruh tani yaitu sebanyak : 4.321 jiwa ( 43 % ).

Perekonomian penduduk didominasi oleh sektor pertanian yang didukung dengan kondisi lingkungan dan alam yang subur. Adapun hasil produksi pertanian yang utama adalah padi, disamping itu hasil produksi perkebunannya cukup dikenal sebagai penghasil buah semangka yang biasanya ditanam selesai musim tanam padi. Sedangkan hasil yang lainnya adalah jagung, ketela pohon, kedelai dan lain-lain.

Hasil tambahan sebagai sumber penghasilan selain petani, mereka memperoleh hasil dari beternak hewan. Mereka memelihara ternak besar dan ada juga yang memelihara ternak kecil dan unggas. Ternak besar seperti sapi dan kerbau, ternak kecil seperti kambing dan domba, sedangkan unggas seperti ayam, itik, angsa dan lain-lain.

Masyarakat desa Tubanan bekerja untuk menopang hidup dalam kehidupannya. Melalui bekerja seseorang mendapatkan nafkah bagi kepentingan kehidupan dirinya dan keluarganya, yang biasanya dalam usia produktif yaitu antara: usia 14 – 60 tahun. Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara

merupakan suatu daerah yang diperuntukkan sebagai kawasan mega proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap ( PLTU ). Dalam pelaksanaan proyek pembangunan tersebut tidaklah mengherankan bila desa Tubanan sebagai desa pelosok yang berada di pinggir laut, di kaki gunung Muria dan dulunya dikelilingi hutan yang biasanya sepi, namun sekarang ramai oleh hilir mudiknya kendaraan, seperti : sepeda motor, mobil angkudes, bis, truk dan mobil-mobil mewah.

Berkembangnya desa Tubanan dari akibat proyek pembangunan menimbulkan banyak perubahan, ditandai dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi, perbaikan infrastruktur dan tersedianya berbagai fasilitas kehidupan. Tersedianya kebutuhan masyarakat dalam bidang transportasi, perdagangan dan berbagai macam layanan jasa. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan proyek pembangunan PLTU berkembang pula jaringan sosial dan ekonomi di desa Tubanan. Berkembang pula berbagai jenis mata pencaharian sebagai pendukung dalam kehidupan masyarakat.

Pada awalnya jenis mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh penduduk di permukiman ini adalah bekerja sebagai petani atau sebagai nelayan. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya proyek PLTU membuka celah atau sendi-sendi perekonomian yang lain dengan berkembangnya bermacam-macam atau jenis mata pencaharian yang lain pada masyarakat di Desa Tubanan.

Paling tidak ada tiga jenis pekerjaan yang cukup menonjol yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat ini. Ketiga jenis pekerjaan tersebut adalah sebagai karyawan PLTU, bekerja bidang transportasi, dalam bidang perdagangan termasuk membuka toko atau warung makan. Ketiga jenis pekerjaan tersebut adalah

merupakan suatu jawaban dari dampak proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati –B terhadap peluang kerja di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

## **B. Kondisi Perekonomian Sebelum Adanya Proyek Pembangunan PLTU**

Kondisi perekonomian masyarakat desa Tubanan sebelum masuknya proyek pembangunan PLTU terlihat sangat jauh berbeda. Secara individu setelah banyak perubahan terutama setelah mereka bekerja pada proyek pembangunan. Menurut kepala desa Tubanan Kusmanto bahwa mereka merasa bangga akan kehadiran Proyek tersebut karena telah banyak memberikan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penghasilan sebelumnya. Mereka merasa diberi nafkah untuk menghidupi keluarganya dan mengakibatkan terbukanya kesadaran dalam dirinya bahwa ketrampilan, keahlian, latihan kerja dan pengalaman kerja sangat penting. Terlebih lagi mereka menyadari akan arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Dan hanya sebagian kecil yang merasa dikecewakan karena harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat ini telah terlihat banyak perubahan terhadap perekonomian masyarakatnya dengan adanya proyek itu.

Pada umumnya warga desa merasa bangga atas kehadiran proyek tersebut karena penghasilan mereka semakin tinggi dibandingkan sebelum adanya proyek PLTU. Mereka merasa diberi nafkah untuk menghidupi keluarganya dan menyadari akan pentingnya ketrampilan, keahlian, latihan kerja atau pengalaman kerja (wawancara dengan Kepala Desa Tubanan Bapak Kusmanto pada tanggal : 15 Juni 2006)

## 1. Bekerja sebagai Petani

Pada umumnya petani mengolah tanahnya dengan cara menanam padi atau bersawah. Sampai saat ini desa Tubanan masih dikenal sebagai daerah lumbung padi. Mengingat setiap tahunnya bisa menghasilkan: 2000 ton per tahun. Menurut informan: jenis padi dari Tubanan banyak diminati masyarakat sekitarnya, karena butirannya besar, baunya harum, tidak mudah pecah bila digiling, dan rasanya “ magleg” maksudnya makan sedikit saja sudah cepat kenyang dan tidak terasa “ampang”. Tanaman padi yang paling diminati adalah “padi ngrunti” sejenis padi “rojo lele”. Ada juga yang menanam jenis C-4 dan IR. Setelah adanya program reboisasi “ ANEMER “ untuk mengamankan hutan dari penjarahan orang yang tidak bertanggung jawab, pihak PERHUTANI bekerja sama dengan masyarakat petani sekitarnya melalui pembudidayaan di sekitar sela-sela tanaman jati. Hal ini dimanfaatkan untuk menanam jenis padi “gogo rancah” Jenis padi ini tidak banyak membutuhkan air. Cukup dari air hujan sebagai tanah tadah hujan. Hanya saja petani harus betul-betul biasa memprediksikan waktu hujan dengan sebaik-baiknya. Masa tanam padi jenis “gogo rancah” hanya membutuhkan 90 sampai 100 hari. Jenis tanaman ini dijadikan cadangan setelah panen ke-dua dalam satu tahun dengan sistem “gadu”.

Menanam jenis padi “gogo rancah” di sekitar tanaman jati tampak sangat mudah tidak seperti umumnya di sawah, tetapi hasilnya tidak jauh berbeda. Memang di sekitar hutan banyak humus sehingga hara tanah membuat tanah menjadi subur. Adapun cara menanam padi “gogo rancah” melalui beberapa tahapan. Setelah musim penghujan tiba, mula –mula petani segera membajak tanah, kemudian “ulur padi “

yaitu menanam bibit padi dengan cara menanam langsung biji “ gabah “ yang telah di siram dengan air panas yang didiamkan dalam satu hari satu malam. Tidak perlu membuat persemaian terlebih dahulu. Biasanya persemaian pada umumnya melalui menabur “gabah” pada petak yang paling subur dan dicarikan lahan yang banyak menyimpan air. Setelah bibit padi berumur 20 -25 hari bibit padi “didaut” dicabut untuk dipindahkan pada lahan yang telah dibajaknya. Namun menanam “gogo rancah” di sela-sela tanaman jati tidak perlu melalui persemaian terlebih dahulu, hanya saja agar mudah disiangi pada saat menanam diatur sesuai dengan alur. Yaitu menggunakan tali raffia yang ditarik untuk membuat garis lurus. Tanaman padi “gogo rancah” tidak perlu diairi lagi, cukup bila ada rumputnya perlu disiangi. Cara merawatnya tidak memerlukan banyak peralatan yang berteknologi modern , cukup dengan peralatan yang sederhana yaitu “ osrok” . “ osrok” terbuat dari papan dengan ukuran 10 cm x 15 cm yang dikasih beberapa paku. Dilengkapi dengan sebuah tangkai yang berfungsi untuk mendorong. Fungsi paku mencabut apabila ada rumput di depannya. Para petani untuk menjaga kesuburan tanahnya menggunakan pupuk, apabila menjaga hama menggunakan obat hama padi. Seperti: Azodrin, Endrin, DDT, poradan dan lain-lain yang disesuaikan dengan jenis hama padi tersebut.

Mengingat jenis tanahnya alluvial yang subur juga ada yang memanfaatkan untuk menanam semangka. Desa Tubanan disamping dikenal dengan “lumbung padi” juga sebagai daerah penghasil semangka yang terkenal. Hampir setiap tengkulak semangka di wilayah Kabupaten Jepara pasti mengenal semangka dari desa Tubanan. Selain semangka tidak banyak tanaman yang sejenis dibudidayakan atau ditanam, seperti buah melon, ketimun, krai dll.

Menanam padi dan perkebunan semangka belum terlihat adanya gejala-gejala akan terjadi perubahan. Meskipun sebagian tanah digunakan proyek pembangunan PLTU ataupun ada gejala lain bertani akan ditinggalkan sama sekali karena hasil dari bertani dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

## **2. Bekerja sebagai Nelayan**

Nelayan merupakan usaha atau pekerjaan menangkap ikan di laut. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki, terutama yang sudah cukup besar, remaja atau dewasa. Karena pekerjaan ini membutuhkan kekuatan dan kesehatan badan yang prima. Alat yang digunakan adalah perahu dan jaring/jala. Waktu melaut pada malam hari.

## **3. Pekerjaan Sambilan**

Pekerjaan sambilan merupakan pekerjaan yang dikerjakan di samping pekerjaan pokok atau utama, yang biasanya dilakukan di sela-sela waktu yang kosong. Seperti setelah kerja atau pulang dari sawah, setelah masa tanam menunggu waktu panen tiba. Termasuk istri atau para nelayan bila setelah semalaman melaut, atau pada saat ombak besar tidak bisa melaut.

Pekerjaan sambilan yang banyak dilakukan oleh masyarakat desa Tubanan antara lain: memelihara ternak dan bertukang.

### **- Memelihara ternak**

Memelihara ternak atau beternak hanya merupakan pekerjaan sambilan. Artinya, tidak dilakukan secara khusus sebagai mata

pencaharian utama. Hewan yang ditenak diantaranya adalah Kerbau, sapi, kambing, itik dan ayam. Umumnya ternak dilepas pada pagi hari, dan sore harinya dimasukkan ke kandang. Biasanya kerbau dan sapi dicencang atau sedikit diurus agar tidak mengganggu tanaman penduduk.

Kegiatan beternak tidak dilakukan secara intensif, tidak memerlukan pemilihan bibit unggul, dan pengobatan yang baik. Ternak hidup dan berkembang secara alami. Kerbau, sapi, dan kambing merupakan harta atau kekayaan untuk dijual dengan mudah apabila ada keperluan keluarga yang sangat mendesak. Dipotong untuk dijual pada hari-hari besar keagamaan, seperti: hari raya Idul Adha, hari raya Idul Fitri atau pada saat meresmikan perkawinan, khitanan atau bentuk tasyakkuran yang lain.

- **Bertukang**

Yang dimaksud dengan bertukang disini adalah bertukang rumah/tukang kayu atau tukang batu. Sistem peralatan masih sangat sederhana dan sebagian besar alat-alatnya menggunakan manual. Mereka mendapatkan tawaran untuk mengerjakan rumah seseorang. Ada yang menggunakan sistem borongan dan ada yang memberikan upah harian, tergantung dari perjanjian antara tukang dan orang yang akan membuat rumah tadi. Begitu juga bagi tukang kayu yang bekerja pada pengrajin mebel.

Sampai saat ini belum terlihat adanya pembaharuan dalam sistem beternak padahal keadaan alam dan lokasi desa Tubanan tampaknya sangat cocok untuk dikembangkan sebagai lahan peternakan yang baik. Begitu juga bertukang karena membuat rumah sifatnya hanya sewaktu ada saja. Sedangkan pada industri mebel, tidak tampak adanya pengrajin mebel yang sukses.

Mata pencaharian sambilan lainnya sebagai buruh tani, tukang amplas dan “mremo” yaitu pedagang yang menjajakan barang dagangannya kalau ada tontonan atau keramaian saja. Karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat desa Tubanan apabila memiliki hajad seperti khitanan atau menikahkan anaknya pasti menyelenggarakan suatu hiburan. Seperti: Orkes gambus, ketoprak, wayang kulit, qosidahan ataupun rebana. Hal ini merupakan sarana untuk mengais rezeki khususnya bagi pedagang “mremo”.

Disamping pekerjaan yang sudah dijelaskan di atas, penduduk jarang menggunakan waktu luangnya untuk hal-hal yang produktif. Waktu luang biasanya digunakan untuk beristirahat, atau pergi ke tempat ibadah. Bagi kalangan pemuda menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan olah raga seperti: sepakbola, voli ball, badminton dan lain-lain.

Proyek Pembangunan PLTU benar-benar efektif sejak tanggal : 19 Mei 2003, yang membutuhkan tenaga kerja sebanyak : 5.234 orang dan 90 persen tenaga kerjanya dari masyarakat sekitar proyek ( wawancara dengan Bapak R. Wijaya Humas PLTU pada tanggal : 3 Mei 2006)

Menurut pengamatan penelitian, di dalam menggunakan waktu senggang mereka tidak bisa menggunakan secara optimal. Belum bisa memanfaatkan waktu dengan baik dalam mencari motivasi dan mencari solusi yang tepat untuk lebih maju atau mencari perubahan dalam menggunakan peluang yang ada.

### **Proses Proyek Pembangunan PLTU**

Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B sebenarnya dimulai sejak bulan oktober tahun 1996. Namun tersendat karena ada resesi dunia. Adanya krisis moneter sejak pertengahan 1997 menyebabkan banyak industri yang menghentikan operasinya. Sehingga PT PLN (Persero) mengalami kelebihan kapasitas ( over capacity) dan mengalami kesulitan likuiditas untuk memenuhi pembayaran kepada listrik swasta. Berdasarkan rekomendasi kuat dari IMF, Pemerintah akhirnya menerbitkan Kepres No. 39/1997 yang menunda kegiatan beberapa proyek listrik swasta. Sehubungan dengan hal itu tak lama kemudian perlu dilakukan tindak lanjut atas proyek listrik swasta termasuk PLTU Tanjung Jati-B berdasarkan Kepres no. 166/1999. Yang intinya melakukan program rasionalisasi listrik swasta dengan membentuk Tim Restrukturisasi dan Rehabilitasi PLN.

Proses re-negosiasi listrik swasta merupakan bagian dari program Restrukturisasi dan Rehabilitasi PT PLN (Persero) berdasar Kepres No. 166/1999 dan SK Menteri Koordinator Bidang Ekuin No. 02/M.Ekuin/2000. Kepres ini kemudian direvisi menjadi Kepres No 133 tahun 2000, dengan

keanggotaan Tim Kepres yang terdiri dari Menteri Koordinator Bidang Ekuin, Menteri Energi dan SDM, Menteri Keuangan, Menteri Luar Negeri dan Menteri Negara BUMN. Keputusan Pemerintah tersebut untuk memberikan dasar hukum kepada Tim Kepres 133/2000 dalam melaksanakan langkah-langkah kebijakan dalam upaya Restrukturisasi dan Rehabilitasi PT PLN (Persero).

Tim Kepres dibantu oleh Tim Harian yang terdiri dari pejabat-pejabat eselon 1 Departemen dan Kantor Menteri terkait. Ada tiga cakupan bidang tugas Tim Kepres dalam melaksanakan restrukturisasi dan rehabilitasi PT PLN (Persero) yaitu: Restrukturisasi Keuangan, Restrukturisasi Perusahaan dan Restrukturisasi Kontrak-Kontrak Khusus. Untuk masing-masing cakupan restrukturisasi di tingkat PT PLN (Persero) dibentuk Kelompok Kerja (Pokja). Khususnya untuk menangani hal-hal yang terkait dengan kontrak listrik swasta, dibentuklah Kelompok Kerja Renegosiasi Kontrak Khusus PT PLN (Persero) yang bertugas melaksanakan renegosiasi dengan Pengembang listrik swasta.

Renegosiasi dilakukan terhadap 27 kontrak jual beli listrik swasta yang mencakup 15 *Power Purchase Agreement (PPA)*, 11 *Energy Sales Contract (ESC)* dan 1 kontrak khusus PLTGU Cikarang. Kebijakan umum yang diambil dalam melaksanakan renegosiasi sesuai dengan arahan pemerintah. Yakni menggunakan pendekatan penghormatan kepada kontrak, pendekatan komersial, prinsip keadilan, menguntungkan kedua pihak dan menghindari penyelesaian persengketaan melalui *litigasi* ( pengadilan ).

Target renegosiasi maupun proses pencapaiannya mencakup upaya untuk: (i) Penurunan komponen harga listrik yang tetap mengacu kepada

perkembangan harga pasar internasional serta tetap memperhatikan kemampuan membayar PT PLN ( Persero ); (ii) Perbaiki kondisi kontrak yang memperhatikan keseimbangan resiko antara pembeli dan penjual; serta (iii) Penjadwalan pembelian listrik swasta sesuai perkembangan kebutuhan system tenaga listrik oleh PT PLN ( Persero).

Pada akhir Juni 2003 telah diselesaikan restrukturisasi 26 kontrak listrik swasta yang terdiri dari 14 kontrak sepakat *Long Term Agreement* ( harga dan kondisi ), 5 kontrak sepakat Akuisisi, dan 7 kontrak sepakat Close Out (penutupan kontrak). Pencanaan selesainya restrukturisasi ke 26 kontrak listrik swasta tersebut dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia Ibu Megawati Sukarno Putri pada tanggal: 10 Juli 2003 yang dipusatkan berada di lokasi PLTU Tanjung Jati-B Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Akhirnya baru dapat dilanjutkan betul-betul berjalan efektif sejak tgl: 19 Mei 2003. Menurut Humas PLTU Bp. R. Wijaya bahwa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan pada awal dalam proyek pembangunan ini mencapai 5.507 orang, baik tenaga asing maupun tenaga lokal. Tenaga asing berjumlah :273 orang dan jumlah tenaga lokalnya: 5.234 orang. Mereka bekerja sesuai dengan keahliannya. Dari sejumlah Tenaga asing masing-masing memiliki spesialisasi pekerjaan di masing –masing bidang atau devisi. Yang paling berperan dalam bidang mekanik, administrasi dan manajemen keuangan. Dari jumlah tenaga kerja 5234 orang terbagi menjadi beberapa keahlian. Disamping sebagai pembantu atau staf, mereka pada umumnya sebagai pelaksana dan ketenagaan yang lain.

Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa Tubanan lebih dari empat ribuan. Karena seringnya ada yang keluar dan ada yang masuk khususnya untuk tenaga bangunan tidak dapat dipastikan. Jumlah tenaga kerja yang berprofesi sebagai tukang bangunan pada bulan september tahun 2005 tercatat 4.275 orang. Mula-mula untuk membangun barak atau mess, kantor dan pagar tembok.

Pembangunan didirikan pertama adalah pembangunan kantor. Pembangunan kantor terdiri dari 6 buah. Masing-masing kantor : urusan administrasi, personalia, dan gudang. Dilanjutkan pembangunan pagar tembok dengan panjang mencapai 4510 meter dengan ketinggian berfaereasi ada yang 2 meter dan ada yang 3,5 meter. Pembangunan pagar yang paling sulit adalah pembangunan pondasi yang berada di tepi pantai. Karena air laut yang pasang sering sekali membuat bangunan porak poranda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penambahan air laut dengan bantuan mesin bego atau pengeruk tanah atau pasir. Kedalam pondasi ada yang mencapai 3 meter. Hal inilah yang mempekerjakan tenaga bangunan secara besar-besaran.

Proyek pembangunan membutuhkan tukang bangunan yang banyak jumlahnya. Tidak hanya tenaga kerja untuk membangun pagar saja tetapi bangunan yang lain seperti pembuatan tower pembuangan asap, Srumbung broiler, penyaring asap, dan masih banyak bangunan –bangunan lain yang harus dikerjakan oleh tukang batu.

Bangunan lain yang harus diselesaikan adalah instalasi pembangkit tenaga listrik. Hal ini telah banyak mempekerjakan teknisi sebagai tenaga

kerja/Tukang las. Seperti pemasangan Boiler, Steam turbine, generator, Electrostatic precipitator, Flue gas desulfurization, Coal Handling System, Generator Transformer, Cooling system dan Alat kontrol pencemaran.

Bangunan memerlukan beberapa rangkaian dengan alat-alat yang lain . Seperti alat kontrol pencemaran terangkai dengan alat kontrol pencemaran Emisi sox, Emisi abu batu bara dan alat kontrol pencemaran Emisi nox atau Low Nox Burners.

Proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati –B sampai pada bulan Mei tahun 2006 telah selesai mencapai 95 persen. Telah banyak dilakukan uji coba peralatan dan hasilnya cukup baik. Penggunaan PLTU Tanjung Jati-B diresmikan diperkirakan pada Januari 2007.

### **Dampak Proyek Pembangunan PLTU terhadap Peluang Kerja**

Seperti telah tersirat di atas bahwa proyek pembangunan PLTU memiliki dampak terhadap peluang kerja. Meskipun secara kualitas relatif kecil, namun memiliki dampak dalam skala besar. Pada dasarnya besar kecilnya untuk memanfaatkan peluang kerja sangat dipengaruhi dari kualitas Sumber Daya Manusianya.

Dampak proyek pembangunan PLTU telah merubah perekonomian masyarakat desa Tubanan dan menciptakan beberapa jenis pekerjaan atau mata pencaharian. Disamping mempunyai dampak terhadap mata pencaharian pokok atau utama, ada tiga jenis pekerjaan baru yang menonjol yang dilakukan oleh penduduk desa Tubanan yaitu: sebagai Karyawan PLTU, bekerja bidang

transportasi, dan berusaha dalam bidang perdagangan termasuk membuka toko atau warung makan.

1. Dampak terhadap pekerjaan/mata pencaharian pokok

a. Bertani

Kehadiran proyek pembangunan PLTU di desa Tubanan dapat menyerap sebagian dari tenaga kerja penduduk desa tersebut. Walaupun demikian, bersawah masih tetap bertahan karena sawah merupakan harta yang dijadikan ciri desa.

Cara bersawah secara umum masih tetap sangat sederhana karena sulitnya masyarakat mengubah kebiasaan. Walaupun demikian, banyak anggota masyarakat sudah menyadari bahwa bersawah sudah tidak lagi menjanjikan untuk dipertahankan terlalu lama. Cara yang dipertahankan secara turun-temurun sudah dirasakan tidak cocok lagi dengan kepentingan keluarga, sehingga ada beberapa keluarga cenderung untuk meninggalkan secara total kegiatan bertani di sawah untuk kemudian mencari pekerjaan lain yang lebih baik hasilnya. Hal ini terjadi karena mereka telah membandingkan bahwa bekerja di proyek hasilnya tidak seberapa besar, namun agak lebih baik.

Selanjutnya, mengenai tahapan dalam mengerjakan sawah, tampaknya masih tetap seperti dahulu, artinya belum terdapat suatu perubahan baru. Akan tetapi, kalau ditinjau dari segi peralatan yang digunakan, sudah tampak adanya perubahan. Misalnya, memotong kayu menggunakan mesin, pergi ke sawah dan membawa padi ke rumah

membawa motor atau kendaraan. Hal lain yang lebih menonjol adalah sudah mulai dengan pemakaian bibit unggul. Begitu juga proses pemisahan gabah dengan daun atau tangkai padi menggunakan “dos bermesin”. Penggilingannya menggunakan “rice mill” keliling. Begitu juga pakaian yang dipakai laki-laki untuk bekerja di sawah. Dulu pakaian yang diperuntukkan kerja di sawah adalah pakaian bekas yang sudah jele; begitu juga kaum wanitanya. Tampaknya berpakaian seperti itu sudah mulai menghilang karena pengaruh dari karyawan atau pegawai PLTU yang selalu berpakaian rapih dan bersih kalau mau pergi ke tempat bekerja.

Hal lain yang sudah mulai tampak yakni mereka sudah mulai menghitung-hitung antara modal untuk mengerjakan sawah dan hasil produksi sawah yang mereka terima. Sebagian sudah melihat secara ekonomis dari bersawah secara tradisional. Hal lain yang menjadi penyebab para petani mulai kurang bergairah untuk pergi ke sawah.

Kegiatan menuai padi cukup diborongkan/diupahkan dengan sistem “tebas”. Ini dilakukan karena lebih cepat dan lebih menguntungkan. Hal ini juga dikemukakan oleh beberapa orang pegawai atau karyawan PLTU yang memiliki sawah. Mereka tetap bekerja di PLTU dan sebagian gaji mereka dipergunakan untuk ongkos mengerjakan sawah. Menurut mereka kegiatan ini lebih menguntungkan.

## b. Nelayan

Kegiatan Nelayan ini hampir tidak ada perkembangannya. Bahkan, pekerjaan ini semakin kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat. Hanya kelompok keluarga tertentu yang masih menekuni jenis pekerjaan ini, sebut saja “orang mbelah” yakni orang yang bermukim di sekitar tepi pantai. Peralatan yang digunakan masih tetap sederhana baik jala/jaring dan alat pengawet ikan hanya cukup dengan es balok atau garam. Hanya saja ada sedikit perahu yang menggunakan mesin tempel. Ada kecenderungan dari beberapa orang anggota masyarakat untuk mencoba memberikan nilai tambah dari hasil penangkapan ikan. Yakni dengan membuka warung “sea food” baik bakar, goreng ataupun sayur pedas ikan laut/ bumbu selada.

Menurut hasil penelitian sampai saat ini tidak ditemukan perkembangan ke arah penangkapan ikan yang modern ataupun dalam pembudidayaannya.

## 2. Pekerjaan sambilan

Pekerjaan sambilan merupakan mata pencaharian di luar mata pencaharian bertani di sawah ataupun nelayan menangkap ikan di laut.

Akses kebutuhan karyawan PLTU mengakibatkan peningkatan penghasilan masyarakat yang mendorong perubahan pola dan gaya hidup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Sehingga tercipta mata pencaharian baru dalam ketrampilan atau jasa

(wawancara dengan Bapak Drs. Sutrisna Sekretris BPD pada tanggal:  
22 Juni 2006}

- **Beternak**

Ternak yang dipelihara secara umum tidak berubah dari ternak-ternak sebelumnya. Jenis ternak yang dipeliharanya seperti : sapi, kerbau, kambing, angsa, itik dan ayam. Cara beternak sudah ada gejala menunjukkan adanya perubahan, dimana semula ternak-ternak berkeliaran kini sudah mulai dipelihara dengan baik, seperti kebersihan kandang, pemeliharaan makanannya, dan pemilihan bibit unggul. Ada kecenderungan beberapa orang anggota masyarakat akan mencoba memelihara ternak sebagai mata pencaharian pokok atau mata pencaharian tambahan yang produktif sebagai mata unggulan untuk menambah imkam keluarga. Yang menjadi catatan penting dalam hal ini ialah mereka mencoba memelihara ternak dengan baik adalah mereka yang berhenti dari proyek pembangunan PLTU, setelah mendapatkan uang pesangon sebagai modal untuk memilih menjadi peternak sapi “Brahma”, Kambing “Otawa” dan ayam “broiler”. Dipilihnya jenis –jenis ternak tersebut karena sesuai dengan kondisi alamnya, mudah dalam pemeliharaannya dan lebih cepat besar sekaligus lebih cepat menuai hasilnya. Kandang, makanan dan pemeliharaannya sudah mereka coba memenuhi standar kesehatan.

- **Bertukang**

Bertukang merupakan salah satu mata pencaharian sampingan masyarakat desa Tubanan. Sejak adanya proyek pembangunan PLTU hampir semua tukang kayu atau tukang batu beralih dari perumahan pindah ke proyek pembangunan PLTU. Ada beberapa keuntungan yakni: gajinya lancar, setiap hari pasti ada pekerjaan, peralatan berteknologi modern, setiap minggunya hampir dipastikan ada lemburan dan masih banyak fasilitas lain yang diberikan kepada tenaga kerja bertukang.

- **Ketrampilan/jasa**

Yang kami maksud dengan ketrampilan atau jasa disini diantaranya: tata rias/salon kecantikan dan service/cucian kendaraan . Seorang wanita mencoba mengikuti kursus tata rias atau memotong rambut dan kemudian membuka sendiri di rumahnya. Usaha ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat sebagai konsumen/pemakai. Sebagian besar konsumennya dari karyawan PLTU ataupun dari kalangan keluarganya. Salon kecantikan biasanya tidak hanya melayani potong rambut saja, tetapi juga melayani keriting rambut, crimbath, rebounding dan lain-lain.

Jenis yang ke dua, yaitu bengkel kendaraan baik roda dua (sepeda motor) ataupun roda empat (mobil). Pekerjaan ini dilengkapi dengan menyediakan suku cadang kendaraan, tambal ban dan las. Jenis pekerjaan ini banyak dilakukan tukang las yang telah diberhentikan

dari PLTU. Mereka setelah mendapatkan modal berdiri sendiri membuka bengkel kendaraan. Karena semakin banyaknya karyawan PLTU yang menggunakan kendaraan banyak dimanfaatkan masyarakat untuk memberikan layanan pemakai kendaraan seperti membuka tempat cucian kendaraan yang dilengkapi tap oli.

Dampak Proyek Pembangunan PLTU menciptakan peluang kerja sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Tubanan seperti : sebagai karyawan PLTU, tukang ojek dan membuka toko / warung makan. Di samping itu juga berdampak secara tidak langsung terhadap peluang kerja sambilan, misalnya bengkel motor / mobil, tambal ban, cucian mobil, salon / tatarias.

a. Pekerjaan Sebagai Karyawan PLTU

Pada awal proyek pembangunan PLTU jumlah karyawan ada 5.500 orang yang terdiri dari tenaga kerja asing dan tenaga kerja lokal. Jumlah tenaga asing,

Keahlian penggolongan pekerjaan 1 karyawan 2. tukang batu. 3.Tenaga mekanik, 4 Satpam

Pada awalnya penduduk Desa Tubanan mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan. Tidak menyangka sama sekali akan terjadi perubahan akibat proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-

B. Dalam perkembangan saat ini sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan proyek pembangunan PLTU membuka peluang kerja yang sangat besar jumlah dan jenisnya. Dengan sistem manajemen secara modern, produktifitas dan efisiensi

merupakan azas yang senantiasa digunakan dalam pengelolaan proyek pembangunan.

Agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan target, diberlakukan berbagai aturan dan disiplin kerja. Disiplin tentang penggunaan waktu dan berbagai aturan yang umumnya berkaitan dengan kualitas, produktifitas dan keselamatan kerja merupakan hal yang utama dalam perangkat aturan dan disiplin kerja. Merupakan suatu kelebihan terhadap pekerja asing adalah melaksanakan pekerjaan dengan disiplin yang tinggi. Memiliki komitmen dan konsisten dalam memberlakukan berbagai aturan, terutama kedisiplinan terhadap para karyawannya. Misalnya: masuk kerja, jam kerja, target pekerjaan, keselamatan kerja, kualitas pekerjaan dll.

Setelah diumumkan proyek pembangunan PLTU membutuhkan tenaga kerja, hal itu dimanfaatkan masyarakat desa Tubanan. Menurut bidang personalia atau kepegawaian membutuhkan beberapa Karyawan, Satpam, Tukang las, Tukang batu, Tukang kayu, Tenaga kebersihan, dan tenaga yang lain. Dalam status kepegawaian terbagi dalam tiga kelompok, yaitu tingkatan pegawai bulanan, pegawai harian dan pegawai borongan. Di dalam merekrut tenaga kerja diberlakukan sistem kontrak. Dalam menjalin hubungan kerja lama kontrak yang dibuat biasanya hanya 1 tahun. Setelah masa kontraknya selesai dapat diperpanjang

lagi atau tidak, tergantung kesepakatan kedua pihak. Setelah mendaftarkan diri dan diterima sesuai dengan bidang dan keahliannya, sebelum melakukan pekerjaan diberikan pembekalan selama 1 minggu. Setelah itu diberikan “job training” semacam orientasi lapangan. Dan setiap satu bulan sekali mengadakan rapat koordinasi ataupun konsolidasi /pemantapan kerja .

Pemutusan hubungan kerja sebagai salah satu sangsi karena tidak memenuhi aturan dan disiplin yang berlaku. Ketidakhadiran selama tiga hari berturut-turut tanpa keterangan merupakan salah satu alasan dalam pemutusan hubungan kerja. Sedangkan keterlambatan dalam masuk kerja dan menyelesaikan sebuah pekerjaan yang menjadi tugasnya merupakan suatu penilaian untuk diperpanjang atau tidaknya masa kontrak.

Agar tidak terkena sangsi yang menurut para karyawan dirasa sangatlah berat, yang antara lain berupa pemutusan hubungan kerja, para karyawan sebisa-bisanya melaksanakan aturan yang telah disepakati dalam surat perintah kerja. Pemutusan hubungan kerja merupakan satu hal yang tidak pernah diharapkan dalam pekerjaannya kecuali pemutusan kerja disebabkan karena habis masa kontraknya. Pemutusan hubungan kerja akan menimbulkan kesulitan apabila belum mempunyai cadangan pekerjaan. Apalagi perekonomian khususnya di Jepara belum kondusif, masih terasa sulit untuk mencari lapangan kerja yang

baru. Walaupun bekerja di proyek pembangunan PLTU sangat disiplin, akan tetapi gaji lancar dan cukup tinggi honorinya bila dibandingkan dengan pekerjaan kasar yang lain. Walaupun sama-sama sebagai tukang batu sekalipun.

Pemberlakuan aturan dan disiplin pekerja/karyawan memang sangat beralasan. Kaitan antara satu pekerjaan atau bidang tertentu dengan pekerjaan yang lain mengharuskan hal itu dapat dilaksanakan dengan baik dan juga untuk menyelesaikan pekerjaan harus tepat waktu paling tidak sesuai dengan jadwal atau perencanaan semula. Apabila tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, terkadang dilakukan pekerjaan “lemburan atau over time”. Waktu lemburan inilah banyak yang diharapkan oleh pekerja, karena gaji atau honor dihargai setiap satu jam atau per-jam. Merupakan suatu harapan bagi pekerja walaupun menambah volume pekerjaan, menambah waktu dan pulanginya agak petang namun lemburan dapat dijadikan sebagai “bonus uang lembur”.  
Terkadang lemburan dilakukan sekali dalam setiap minggunya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa dua kali dalam setiap minggu. Padahal satu jamnya dihargai Rp 3000,00 sampai Rp 7500,00. Sedangkan apabila ternyata dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih awal, PLTU tidak lagi membayar upah tambahan dan bagi karyawan bisa mengerjakan kontrak selanjutnya.

b. Bekerja Dalam Bidang Transportasi

Mobilitas yang tinggi pada masyarakat di kawasan proyek pembangunan PLTU menyebabkan munculnya permintaan sarana transportasi yang cukup tinggi. Hal ini juga dikarenakan letak yang berada di daerah pinggiran jauh dari perkotaan, sehingga hanya dapat dijangkau oleh sarana transportasi yang cukup memadai.

Bekerja dalam bidang transportasi merupakan salah satu pekerjaan yang memberikan layanan jasa. Selain kebutuhan barang, alat pemuas manusia yang cukup banyak memberikan peluang kerja adalah memberikan layanan jasa transportasi. Sistem transportasi legal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah adalah angkutan desa atau angkutan kota. Namun dalam pengoperasiannya angkutan kota mempunyai trayek khusus yang tidak bisa melewati lokasi proyek, masih 2,5 km dari lokasi proyek pembangunan. Hal inilah untuk memenuhi kebutuhan sarana transportasi yang mudah tanpa ada kesulitan, masih diperlukan sarana transportasi yang lain. Misalnya: “ojek motor”, angkutan pribadi walaupun plat hitam, angkutan truk, bis mini, microbus dan mobil pribadi.

Kebutuhan transportasi yang sangat efektif untuk menghantarkan karyawan dari jalan raya menuju lokasi adalah “ojek motor” disamping itu untuk jarak menengah dan pendek. Alat transportasi berpenumpang tunggal ini menggunakan sepeda

motor sebagai alat angkutnya. Trayek dan ongkos ditentukan atas dasar kesepakatan antara pengemudi dan penumpang. Memang sejak tahun 1980-an alat transportasi ini sudah ada, dan berkembang pesat menjadi angkutan umum pada tahun 2003-an bersamaan dengan perkembangan proyek pembangunan PLTU .

Sulitnya untuk mencari kerja di kampung halaman merupakan pendorong utama untuk beralih profesi menjadi “Tukang Ojek” khususnya bagi masyarakat usia muda. Berbekal sebuah sepeda motor bekas dengan harga yang terjangkau dapat dijadikan modal untuk mengais rezeki dalam rangka memperbaiki nasib. Bagi yang tidak memiliki sepeda motor bisa menyewa pada juragan yang menyewakan sepeda motor dancukup menyerahkan “KTP” atau ada kenalan atau teman yang menghantarkan. Karena banyaknya permintaan akan alat angkut di kalangan tukang ojek, sejumlah toko/dealer sepeda motor memberikan fasilitas kredit bagi tukang ojek yang ingin memiliki sepeda motor sendiri.

Karena pekerjaan ini sangat mudah dan tidak memerlukan pendidikan khusus, “ojek motor” menjadi sebuah pekerjaan primadona. Dari sejumlah informan, mereka yang menekuni bidang pekerjaan ini kebanyakan hanyalah berpendidikan Sekolah Dasar. Dibandingkan dengan penampilan dan penghasilan tenaga kerja bangunan (Kuli bangunan) tampaknya lebih “bergengsi” sebagai tukang ojek. Dengan sepeda motor dan seragam ojeknya

mereka tanpa rendah diri mencari konsumen dan “ngepos” tampak lugas. Apalagi kalau sudah kumpul sesamanya rasanya “enjoy” saja. Rasa senasib seperjuangan serasa sudah menjadi “teman sejati” atau “dulur sinorowedi” yang melebihi dari sekedar saudaranya sendiri. Sudah menjadi kebiasaan bagi-bagi rezeki, bagi-bagi rokok, makanan kecil bahkan “sego kucing” pun merupakan kebiasaan sesama rekan. Bahkan dari kebiasaan bertemu saling canda saling bertukar pikiran, saling tukar menukar informasi, sering sekali mendapat “rezeki nomplok”. Seperti orang yang akan menjual tanah, kendaraan, elektronika ataupun barang-barang yang lain. Mereka berusaha menginformasikan dan mencari calon pembeli. Paling tidak hanya sekedar modal “abab” sebagai sebutan informan yang tidak bermodal, mereka sebagai “calo” atau hanya sebagai penghantar akan mendapat bagian lima persen atau sekedar sebagai tanda terima kasih.

Sebagai pekerjaan utama atau pokok, ada enam pos ojek. Masing-masing pos rata-rata memiliki anggota tetap antara 10 sampai 16 orang. Bagi yang bisa membagi waktu “ojek” hanya sebagai pekerjaan sampingan. Mereka mangkal pada saat karyawan berangkat kerja masuk pagi antara pukul: 06.30 – 08.30 WIB dan saat karyawan pulang kerja antara pukul: 15.00 – 17.30 WIB. Selain jumlah Tukang “ojek” semakin banyak, juga adanya peningkatan penghasilan dari rata-rata Rp 400.000,00 per bulan

menjadi Rp 1000.000,00 per bulan (wawancara pribadi dengan Tukang “ojek” Bapak Sukalim tanggal 20 Juni 2006).

Sebagai pesuruh di SMP Negeri 1 Kembang, penghasilan sambilan sebagai “Tukang ojek” setiap bulannya tidak kurang dari Rp 400.000,00. Adapun penghasilan seorang yang profesi utamanya sebagai “Tukang ojek” rata-rata per bulan bisa mencapai Rp 1000.000,00 .

Budaya “Tukang ojek” memiliki keunikan tersendiri, punya aturan tersendiri. Ada dua hal yang menyolok menjadi kesepakatan antar anggota, yakni: aturan organisasi dan kekeluargaan. Terutama untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan dan menjaga kekompakan serta kebersamaan. Mereka memiliki suatu organisasi yang formal seperti layaknya organisasi yang lain. Seperti nama organisasi, Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara , Seksi-seksi dan Anggota. Menurut Subandi ketua ”POPDA” ( Persatuan Ojek Pasar Durenan), Organisasi ini berdiri 5 tahun yang lalu kira-kira bulan pebruari tahun 2001. Tepatnya sejak didirikan pos ojek tgl: 12 pebruari 2001. Jumlah anggotanya mula-mula 4 orang, akan tetapi setelah adanya proyek pembangunan PLTU berjumlah 16 orang. Untuk menjadi anggota tidak mudah, harus memenuhi beberapa persyaratan dan wajib mengikuti semua peraturan yang telah disepakati bersama. Misalnya: Memiliki kartu anggota dengan cara membayar uang pendaftaran Rp 25.000,00. Iuran

setiap bulan Rp 20.000,00 per anggota. Uang tersebut digunakan sebagai uang simpan pinjam dan setiap hari raya Idul Fitri dibagikan. Ada yang digunakan untuk kebutuhan hari raya, seperti : membeli baju putra-putrinya, celana, bahan-bahan konsumsi ataupun uang saku untuk menghadiri undangan dari Bupati Jepara dalam rangka silaturahmi semua anggota ojek se Kabupaten Jepara yang sekaligus untuk “lomban” (rekreasi di pantai). Adapun bagi anggota yang anaknya akan memasuki kelas: I SMP mendapatkan prioritas pinjaman uang dari kas ojek. Tanpa dibebani jasa atau bunga dan diangsur selama 5 bulan. Adapun aturan yang lain seperti: menggunakan sistem andri untuk menghantarkan pemakai jasa ojek (kecuali di luar pos ojek). Khusus bagi anggota yang mempunyai kerja besarnya sumbangan harus sama dan mendapat sumbangan dari kas ojek bervariasi. Seperti: menikahkan/menghitankan anaknya mendapat sumabngan sebesar Rp 100.000,00. tasyakkuran memberi nama pada anaknya yang baru lahir atau yang mendapatkan musibah seperti kecelakaan mendapatkan bantuan Rp 50.000,00.

Dari kebiasaan sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek ternyata melahirkan beberapa rekan yang memmiliki suatu keahlian. Memang karena kerasnya jenis pekerjaan ini tidak semua orang tertarik untuk melakukannya. Resiko kecelakaan di jalan, hempasan angin dan debu serta teriknya panas matahari pada siang

hari merupakan kondisi yang tidak semua orang dapat melakukannya.

Karena seringnya mangkal di pos ojek yang berdekatan dengan tempat mangkalnya mobil angkutan penumpang di pasar, ada beberapa rekannya yang beralih profesi meningkat dari tukang ojek menjadi sopir angkutan dan banyak juga yang menjadi “ sopir pribadi” karyawan PLTU, Sebagai Sopir minibus dan truk.

Seringnya menghantarkan karyawan PLTU, berkembang menjadi persahabatan yang menghantarkan mereka sebagai karyawan PLTU. Dari kehidupan sopir sebagai pekerjaan andalan, cukup bermodalkan SIM A atau SIM B dan kecakapan mengemudikan mobil. Selain SIM dan ketrampilan paling tidak sedikit banyak memiliki keahlian tentang mesin. Sehingga kalau ada kerusakan yang ringan dapat diatasi sendiri tanpa bantuan seorang montir atau bengkel mobil. Dengan banyaknya hilir mudik mobil dan motor yang melintasi desa Tubanan terutama bila terjadi kerusakan mobil yang ringan menumbuhkembangkan peluang kerja baru seperti : mendirikan bengkel sepeda motor, Toko onderdil/suku cadang sepeda motor , bengkel mobil, tambal ban sepeda motor ataupun mobil. Tidak hanya itu saja akan tetapi banyak juga tempat cucian sepeda motor dan mobil.

c. Bekerja Membuka Toko Kelontong dan Warung Makan

Usaha membuka toko kelontong dan warung makan merupakan hal yang banyak dilakukan oleh warga desa Tubanan. Usaha ini muncul diilhami oleh permintaan akan kebutuhan sehari-hari para warga masyarakat dipemukiman ini, terutama pendatang baru sebagai karyawan yang menyewa rumah/indekost. Toko kelontong yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari termasuk bahan konsumsi . Seperti: beras,sabun, sayur-sayuran dan berbagai kebutuhan keluarga yang lain. Dengan munculnya sebagian anggota masyarakat yang berusaha membuka toko klontong, tugas para ibu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi ringan, karena mereka tidak perlu jauh-jauh mencari bahan untuk memenuhi kebutuhan seharai-harinya. Pengusaha toko kelontong umumnya berada di sepanjang jalan raya terutama di sekitar wilayah perumahan yang di sewa oleh karyawan PLTU. Disamping sebagai orang baru yang tidak banyak mengenal lingkungan luar daerah, mereka ingin mencari kemudahan khususnya dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan akan tersedianya sajian makanan secara cepat bagi para penduduk mengilhami sebagian warga desa Tubanan membuka warung makan. Dengan warung makan ini bagi sebagian penduduk terutama bujangan tidak perlu direpotkan untuk memasak terlebih dahulu makanan yang akan disantapnya. Bagi

para pekerja proyek atau karyawan PLTU terutama kebutuhan makan pagi dapat dengan mudah , cepat dan disesuaikan dengan selera. Karena itu tanpa repot-repot mengalokasikan waktu untuk memasak, mengingat waktu sangat berharga.

Agar jenis masakan yang dijual banyak diminati para calon pembeli, pengusaha warung makan harus mengetahui selera, disajikan secara cepat, murah dan bersih. Mengingat yang dilayani terdiri dari beberapa kelompok, ada kelompok pekerja proyek dan karyawan. Pengusaha warung berusaha memberi kemudahan dalam hal membayar terutama pada para pelanggan yang bekerja di PLTU. Para pelanggan dapat makan atau membawa barang yang dibelinya terlebih dahulu, dan membayar kemudian bila telah gajian atau menerima honor. Walaupun harus memerlukan modal rangkap untuk usahanya hal ini yang harus dilakukan, karena pekerja atau karyawan tidak setiap saat mempunyai uang . Mereka baru menerima uang sebulan sekali, yaitu pada sat gajian, ada juga yang setiap minggu (mingguan). Padahal setiap hari mereka pasti membutuhkan makan dan berbagai bahan bagi keperluan hidup sehari-hari. Namun demikian hal yang lebih penting lagi para pedagang adalah agar langganan tidak lari ke pedagang lain. Memberi kemudahan (bon biasanya ada keberanian calon pembeli untuk membeli dalam jumlah banyak .

Untuk menghindari dari berbagai hal yang tidak diinginkan, seperti: pelanggan lari ke pedagang lain dan tidak membayar hutangnya, para pedagang terlebih dahulu mengenali identitas diri mencatat tanda pengenal karyawan tersebut.

Namun demikian menurut keterangan dari para pedagang, walaupun sudah dicatat dan diketahui identitasnya ada saja pelanggan yang seolah berusaha melupakan hutangnya. Tanpa memberikan sanksi hanya menunggu merasa malu dari mereka yang berusaha tidak membayar hutang-hutangnya. Berdasarkan pengalaman biasanya mereka sedikit tidak seperti biasanya, agak merasa malu bila bertemu dengan saya, demikian ungkap dari salah seorang pemilik warung makan yang menjadi informan peneliti. Dia menambahkan dari rasa malu mereka diam-diam berpindah ke warung yang lain. Namun bagi karyawan PLTU yang berkelas tidak akan menggunakan kesempatan tersebut walaupun memiliki kepercayaan yang tinggi bila ingin “ngebon”.

### 3. Sumber Penghidupan

Menurut Effendi (1995 : 133) Sumber penghidupan diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan dalam upaya melangsungkan kehidupan. Tidak dipakai istilah pekerjaan karena usaha yang dilakukan tersebut tidak termasuk dalam katagori pekerjaan yang yang biasa dilakukan orang. Untuk membedakannya,

digunakan istilah sumber kehidupan. Walaupun istilah sumber penghidupan sedikit kabur, akan tetapi istilah ini lebih cocok daripada istilah pekerjaan.

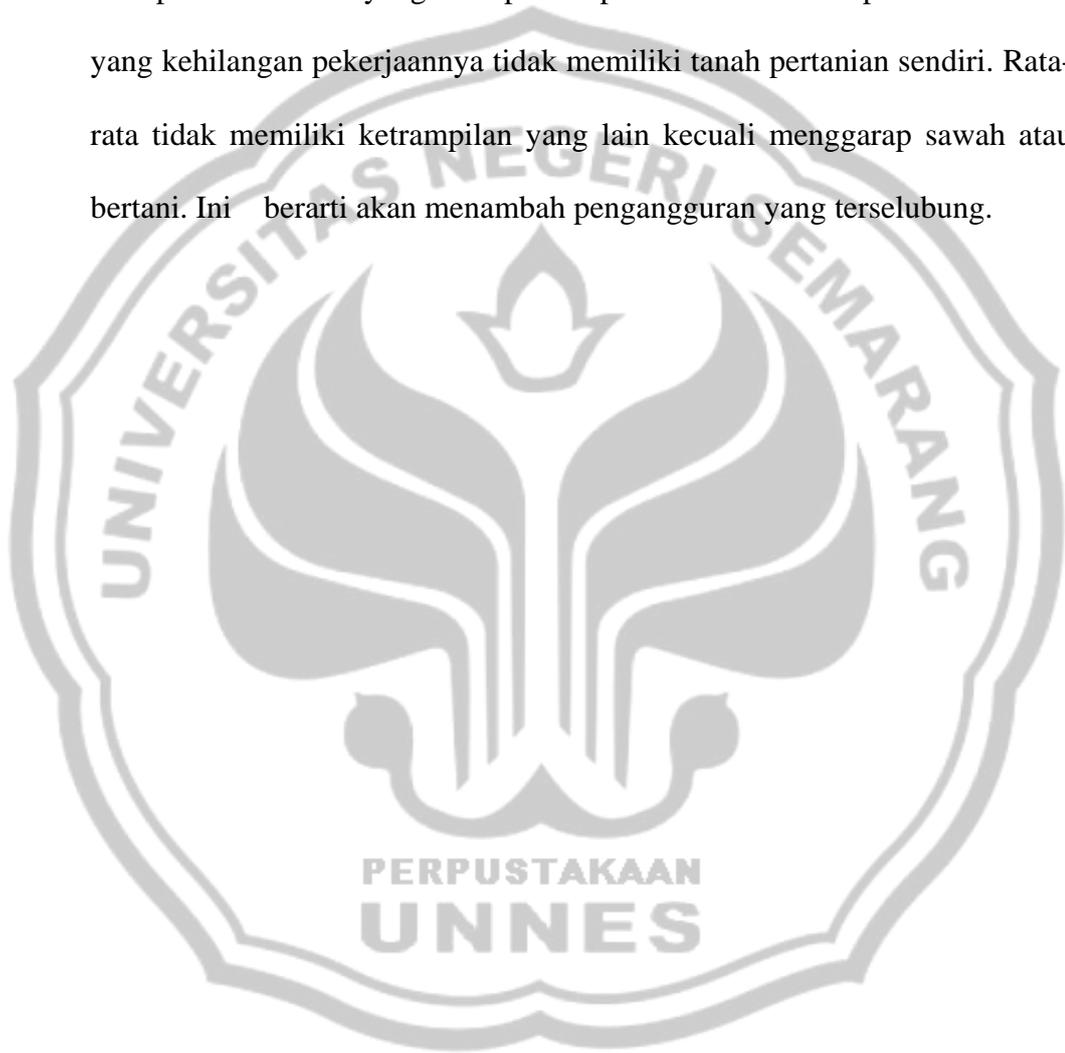
Di daerah penelitian ditemui ada beberapa jenis sumber penghidupan, salah satunya adalah pelacuran. Sebelum adanya proyek pembangunan PLTU, praktek pelacuran di desa Tubanan sudah ada tetapi terselubung dan kurang profesional. Praktek pelacuran lambat laun berkembang cukup marak yang ditandai berdirinya sebuah lokalisasi yang bernawa warung "Suwilah". Warung ini berada di tempat strategis, yakni terletak di tengah-tengah sawah. Berada di segitiga persimpangan yang menghubungkan antara pemukiman penduduk dukuh Duren, pantai Bayuran dan lokasi proyek pembangunan PLTU. Maraknya praktek pelacuran dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalam kelompok tersebut, yakni Pemilik warung sekaligus sebagai Induk semang (germo), Para Wanita Tuna Susila (WTS) atau Penjaja Sex Komersial (PSK) baik pemain baru atau pemain lama ( yang sangat berperan) atau para tamu atau konsumen sebagai pemakai jasa untuk melampiaskan syahwat. Menurut penelitian, di daerah praktek pelacuran dilakukan dengan tiga cara, yaitu pelacur di warung "Suwilah" yang berkedok sebagai pelayan, pelacur jalanan biasanya dibawa atau dilakukan di luar daerah dan pelacuran "khusus" sebagai gadis panggilan. Biasanya dilakukan oleh kalangan wanita muda belia rata-rata umurnya kurang dari 24 tahun, berparas cantik dan berpendidikan minimal tamatan SMP. Paras, penampilan dan usia sangat mempengaruhi imbalan jasa. Tidak mengherankan imbalan jasa

sekali “kencan” minimal Rp 100.000,00. Walaupun hanya sekedar menemani makan di restoran, bar, café dan sejenisnya. Jika “dibooking “ sampai di hotel akan mendapatkan “tip spesial “atau tambahan khusus Rp 150.000,00. Sedangkan bila dibandingkan imbalan jasa pelacuran di warung “Suwilah “ rata-rata Rp 50.000,00 sudah termasuk sewa kamar. Adapaun Imbalan jasa untuk pelacur jalanan rata-rata sekali kencan hanya Rp 25.000,00. (wawancara dengan Ketua LSM Bapak Norhadi tanggal: 6 Mei 2006):

Mula berdirinya warung ”Suwilah” karena masakan khas “sea food” bakar dan sayur pedas yang murah. Pelanggannya masyarakat setempat dan karyawan rendahan proyek PLTU dari luar daerah. Untuk memberikan pelayanan plus dilengkapi WTS yang berkedok sebagai pelayan. Mereka datang tidak jelas asalnya dan tidak menetap lama. alias berpindah-pindah. Karena mendapat penolakan dari masyarakat semakin kuat, warung tersebut di demo dan akhirnya dirobohkan.

Penolakan dilakukan oleh para istri dari laki-lakin yang ikut-ikutan berbuat iseng . Sebagai peringatan pertama dilakukan oleh 15 wanita yang dikoordinir langsung oleh Bp.Norhadi Ketua BPD. Seminggu kemudian tepatnya tanggal: 22 Nopember 2005 dilakukan pendobrakan oleh lima puluhan wanita yang akhirnya dirobohkan. Sedangkan para PSK yang berkelas masih tetap melakukan transaksi dengan cara panggilan melalui hand phone.

Adapun dampak negatif proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B terhadap mata pencaharian atau pekerjaan dialami oleh buruh tani yang kehilangan areal pertaniannya. Hal ini disebabkan areal pertanian atau tanah garapannya digunakan untuk lokasi proyek pembangunan PLTU. Ini merupakan kendala yang cukup memprihatinkan karena para buruh tani yang kehilangan pekerjaannya tidak memiliki tanah pertanian sendiri. Rata-rata tidak memiliki ketrampilan yang lain kecuali menggarap sawah atau bertani. Ini berarti akan menambah pengangguran yang terselubung.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, dikarenakan adanya gerak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terjadinya perubahan disebabkan terjadinya modernisasi, baik secara langsung disengaja, terencana, rasional dan sistematis sebagai efek dari pengaruh proyek pembangunan PLTU Tanjung Jati-B.

Proyek pembangunan PLTU di desa Tubanan membutuhkan banyak tenaga kerja sebagai karyawan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut menerima masyarakat desa sebagai karyawan. Hal ini merupakan era baru bagi perubahan kehidupan membuka peluang kerja. Tidak dapat dihindari lagi, faktor ini telah membuka peluang mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pengaruh ini ada yang langsung seperti individu yang bekerja sebagai karyawan di PLTU tersebut, dan ada pula yang hanya berpengaruh atas pelaksanaan proyek dengan segala perangkatnya.

Beberapa perubahan yang nampak pada individu-individu masyarakat desa Tubanan, yang dapat direkam selama penelitian yang berkaitan dengan peluang kerja sebagai berikut :

Pekerjaan pokok seperti bersawah atau bertani mempunyai kecenderungan untuk ditinggalkan karena penduduk mulai membandingkan hasiln antara

bersawah /bertani dengan bekerja sebagai karyawan PLTU. Hal lain yang mempengaruhi kecenderungan berubah adalah mereka ingin meningkatkan status sosialnya, terutama terlihat pada kalangan pemuda atau usia produktif.. Bagi Petani yang masih bertahan mulai mencoba dengan menggunakan bibit unggul dan meningkatkan sistem pemeliharaan.

Selain sebagai karyawan pengaruh lain yang muncul pada mata pencaharian sebagai tukang ojek dan membuka toko/warung makanan. Adapun mata pencaharian sambilan seperti: bengkel, tambal ban, cucian mobil dan salon kecantikan. Mata pencaharian sambilan tersebut merupakan hasil atau dampak secara langsung atau tidak langsung dari proyek pembangunan PLTU. Sedangkan dampak terhadap sumber kehidupan adanya kecenderungan meningkat, termasuk pelacuran. Adapun dampak negatif adanya buruh tani yang kehilangan mata pencahariannya. Hal ini dikarenakan eréal pertaniannya digunakan untuk lokasi proyek pembangunan PLTU.

## **B. Saran**

Setelah dijelaskan pada uraian kesimpulan tersebut di atas, maka penulis mencoba untuk mengajukan saran-saran sebagai tindak lanjut dari kesimpulan yang dimaksud sebagai berikut:

Hendaknya di dalam pelaksanaan proyek pembangunan PLTU atau sejenisnya diawali adanya kontrak sosial. Terutama adanya sosialisasi tentang tujuan, program, draf Amdal dan adanya kesepakatan atau komitmen untuk bisa menyerap tenaga kerja lokal yang sebanyak-banyaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta.
- Foster, George M. 1973. *Traditional Societies and Technological Change*. New York : Harper & Row, publishers.
- Irfan, Islamy. 1988. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta, Bina Aksara.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang : IKIP PRESS.
- Keesing, Roger M. dan Felix M. Keesing. 1971. *New Perspectives in Cultural Anthropology*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Leibo, Jeftha. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Moeljantoro. 1981. *Politik pembangunan sebuah analisa konsep arah dan strategi*. Yogyakarta, PT. TIARA WICANA.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pariyata, Westra. 1979. *Manajemen Pembangunan*. Jakarta : Ghalia.
- Rogers, Everett M., Ed. 1985. *Communication and Development*. Terjemahan : Dasmur Nurdin. Jakarta : LP3ES.

Sarwono, Sarlito Wirawan, dkk.1979. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat FKM UI.

Suara Merdeka. 2005. *Uji Coba Mesin PLTU*. Semarang. 20 Desember. Halaman IX.

Suara Merdeka. 2006. *Warga Dukuh Sekuping Desa Tubanan Demo Tuntut Akses Kerja di PLTU Tanjung Jati-B*. Semarang. 17 Maret 2006. halaman IX.

Suparlan , Parsudi. 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Makalah pada Seminar Kependudukan dan Pembangunan. KLH Jakarta.

Soelaiman, Munandar M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Wong, S. T. dan Saigol, K.M. 1984. *Comparison of The Economic Impacts of Six Growth Centres on Their Surrounding Rural Area*. *Environment and Planning*, Oxford, New York.



## Lampiran 1

### MATRIKS ACUAN KEGIATAN PENELITIAN

No	Prosedur Penelitian	Kegiatan Penelitian
1	Orientasi	a. Penjajagan lapangan b. Ijin penelitian c. Penyusunan proposal d. Konsultasi proposal e. Seminar proposal
2	Pengumpulan data	a. Pengkajian data - Data monografi desa b. Observasi - PLTU - Masyarakat desa c. Wawancara dengan: -Tokoh masyarakat - Perangkat desa -Karyawan PLTU -Anggota masyarakat -LSM d. Jurnal harian
3	Pengecekan keabsahan data	a.Perpanjangan keikutsertaan b.Trianggulasi c.Pengecekan teman sejawat d.Kecukupan referensi

## Lampiran 2

### PEDOMAN OBSERVASI

Sasaran observasi	Pokok yang diobservasi
a. PLTU	- Proses proyek pembangunan
b. Tokoh masyarakat	- Kondisi ekonomi sebelum proyek pembangunan PLTU
c. Anggota masyarakat	- Dampak proyek pembangunan PLTU



### Lampiran 3

#### TEMUAN PENELITIAN

Aspek yang diteliti	Hasil penelitian
Proses proyek pembangunan PLTU	Menurut Bapak R.Wijaya: Proyek dibangun tgl: 19 mei 2003 yang membutuhkan tenaga: 5.234 tenaga kerja dan 90 % ari masyarakat sekitar.
Kondisi perekonomian sebelum proyek PLTU	Menurut Bapak Kepala Desa: Pekerjaan pokok sebagai : <ul style="list-style-type: none"><li>- Petani</li><li>- Nelayan</li></ul> Sampingannya: <ul style="list-style-type: none"><li>-Beternak</li><li>-Bertukang</li></ul>
Dampak proyek pembangunan PLTU	Menurut Bapak Drs.Sutrisna: Proyek PLTU meningkatkan penghasilan masyarakat dan dapat menciptakan peluang kerja kerja baru yaitu: sebagai karyawan PLTU,Bidang transportasi membuka toko/warung makan dan ketrampilan/jasa. Menurut Bapak Sukalim: Dengan adanya proyek PLTU, Tukang “ojek” semakin banyak dan dapat meningkatkan penghasilan. Menurut Bapak Norhadi: Karyawan rendahan dari luar daerah mempengaruhi maraknya Pelacuran, tetapi mendapat penolakan masyarakat yang sangat kuat.

## DATA INFORMAN

### A. Tokoh Masyarakat

Nama : Drs. Sutrisno  
Umur : 43 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru SMP N 1 Kembang  
Jabatan : Sekretaris BPD Desa Tubanan  
Alamat : RT 07 RW 01 Tubanan Kembang, Jepara

### B. Perangkat Desa

Nama : Kusmanto  
Umur : 48 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Jabatan : Kepala Desa Tubanan  
Alamat : RT 01 RW 01 Tubanan Kembang, Jepara

### C. Karyawan PLTU

Nama : dr. R. Wijaya  
Umur : 54 tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Karyawan PLTU  
Jabatan : Humas PLTU Tanjung Jati B  
Alamat : Jl. Raya Sisingamangaraja 28 Jakarta Selatan

#### **D. Anggota Masyarakat**

Nama : Sukalim  
Umur : 56 tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Pesuruh SMP  
Jabatan : Tukang Ojek  
Alamat : RT 02 RW 01 Tubanan

#### **E. Lembaga Swadaya Masyarakat ( LSM )**

Nama : Norhadi  
Umur : 47 tahun  
Pendidikan : SMA  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Jabatan : Ketua LSM  
Alamat : RT 01/RW 01 Desa Tubanan

